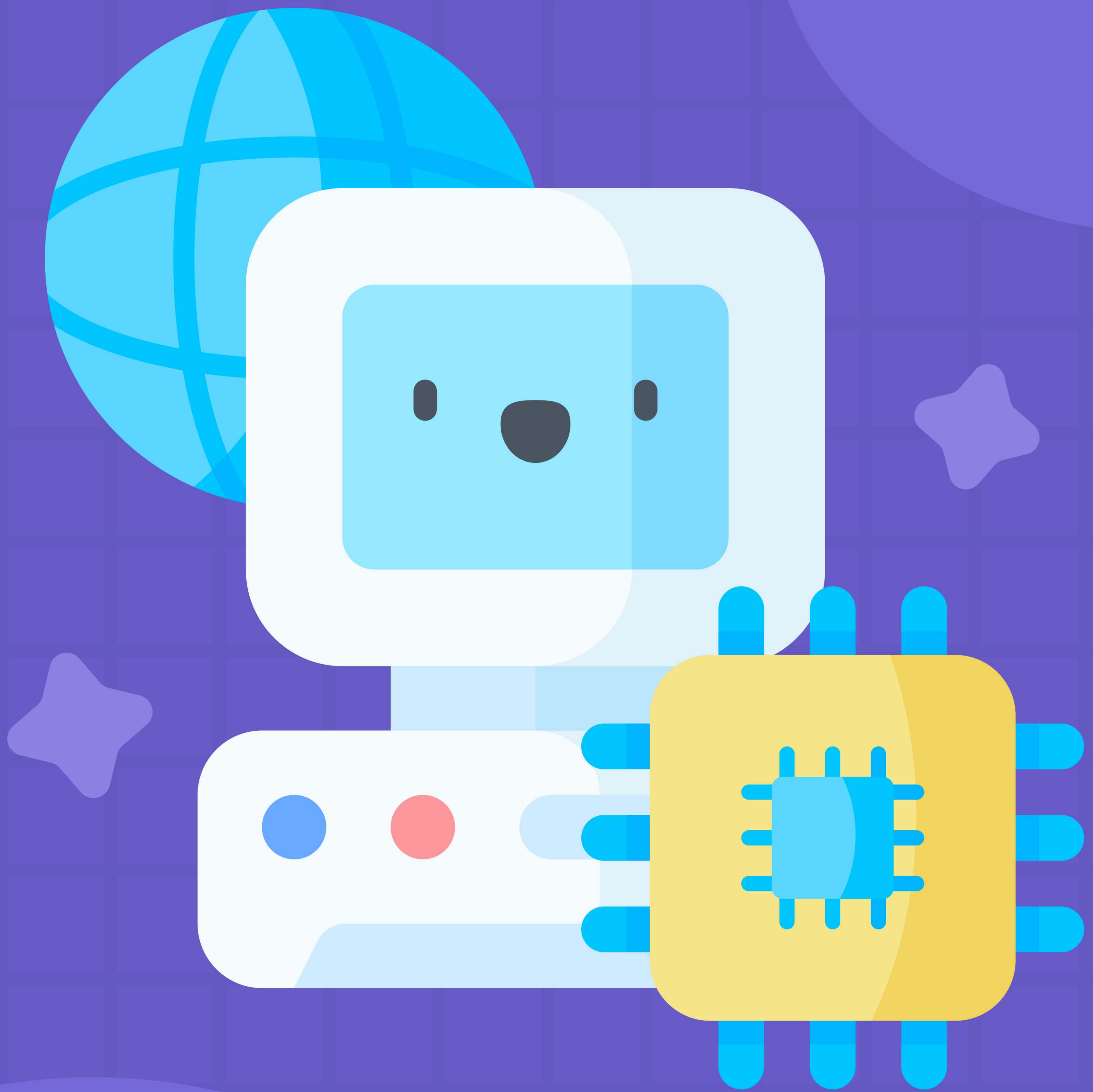


HEY @GROK DI INDONESIA:



**Penggunaan dan Perkembangan
Komunikasi yang Dimediasi Platform X**



Authors:

Aisya Sabili

Axel Xaverius T.

Editor:

Ayom Mratita Purbandani

Designer & Layouter:

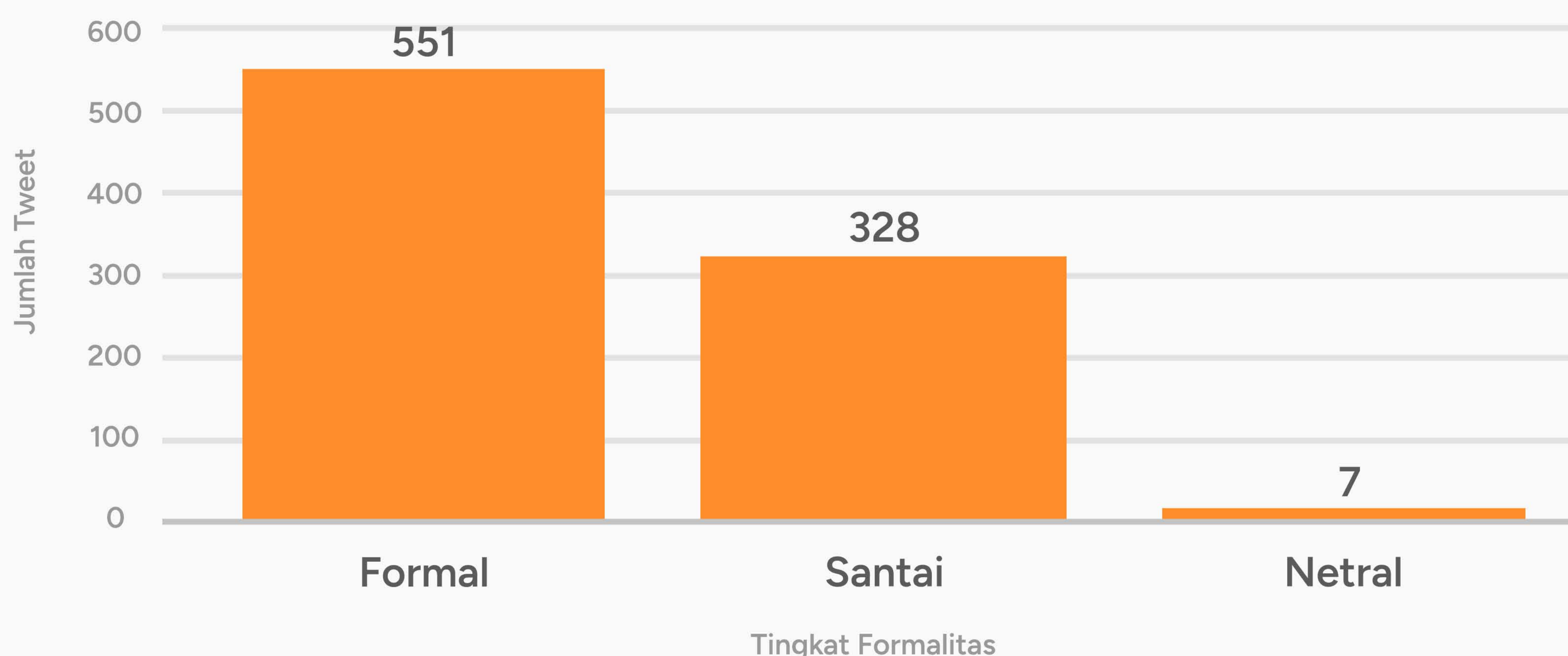
Hanny Handayani



➔ PENDAHULUAN

Grok adalah model kecerdasan artifisial (*artificial intelligence/AI*) yang dikembangkan oleh xAI dan diperkenalkan langsung ke tengah percakapan publik di platform X, tanpa narasi pengantar maupun pendekatan bertahap. Kehadirannya seolah menyelinap begitu saja: cukup dengan menyebut namanya (@grok), Grok akan mengaktifkan respons dan sejak saat itu ia muncul sebagai suara tambahan dalam diskusi yang sedang berlangsung. Sekilas, gaya berbahasa Grok terasa longgar, akrab, dan jauh dari kesan sebagai layanan digital resmi.

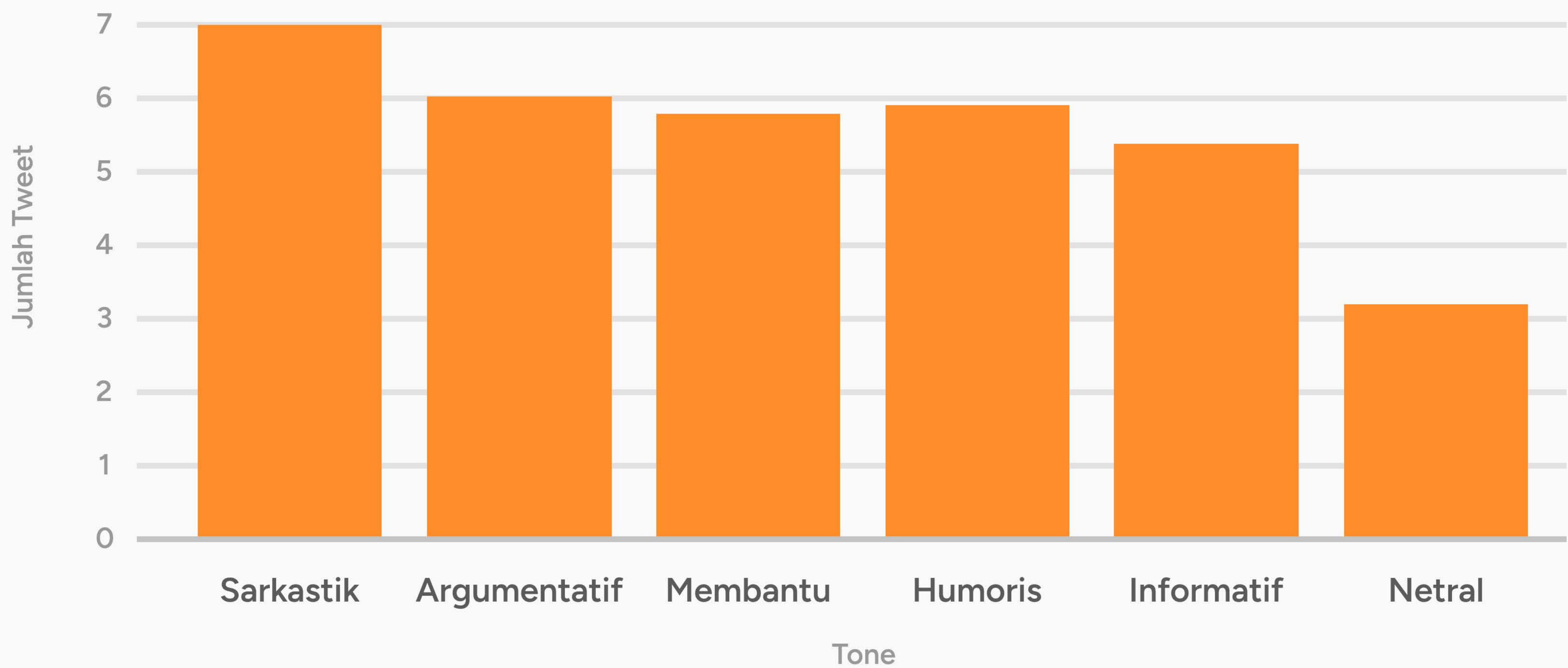
Fig. 1 Distribusi Tingkat Formalitas dalam Respons Grok



Distribusi Tingkat Formalitas Balasan Grok dalam Tiga Jenis (Formal, Santai, dan Netral).

Sumber: Olahan Peneliti

Fig 2. Tingkat Kemiripan Nada Respons Grok dengan Gaya Komunikasi Manusia



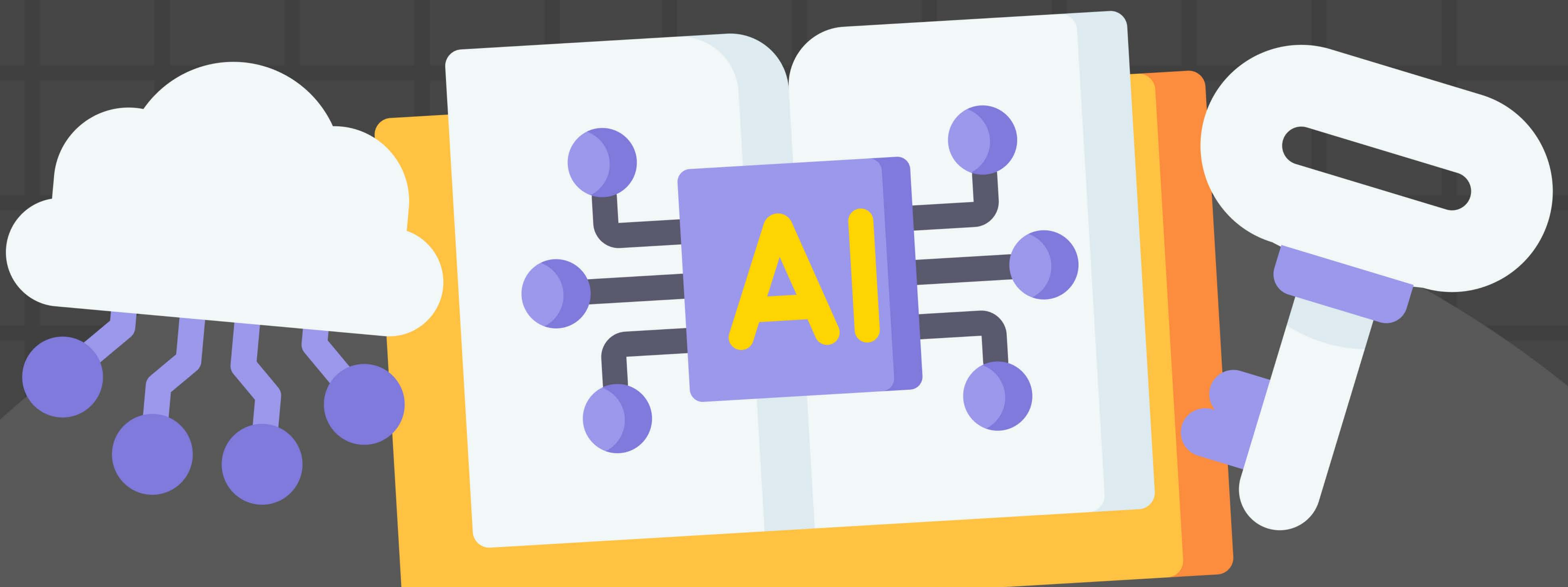
Distribusi Tingkat Kemiripan pada Tiga nada Balasan Grok. Semakin Tinggi Skor pada Suatu Kelas Nada, Maka Grok Memiliki Tingkat Kemiripan dengan Manusia yang Tinggi pada Saat Memberikan Jawaban dengan Nada tersebut.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel “Tingkat Kemiripan Nada Respons Grok dengan Gaya Komunikasi Manusia” memperlihatkan bahwa nada respons Grok tidak semata-mata netral atau kaku. Sebaliknya, terdapat distribusi nada yang menyerupai komunikasi manusia, seperti sarkastis, argumentatif, humoris, atau membantu. Temuan ini penting karena mengindikasikan bahwa pengguna cenderung mempersepsikan Grok sebagai partisipan sosial, bukan sekadar penyampai informasi teknis. Penjelasan ini sejalan dengan temuan Zhou et al. (2024), fitur-fitur linguistik seperti emoji, kata pengisi, atau jeda buatan tidak perlu merepresentasikan pemahaman semantik, tetapi tetap mampu menghasilkan ilusi kehadiran sosial. Di sini, Grok sedang menjalankan performa kehadiran sosial atau upaya untuk tampil sebagai mitra percakapan yang “terasa manusiawi” sehingga dapat berdampak pada cara pandang, respons emosional, maupun struktur argumentasi dalam interaksi digital.

Selayaknya model AI dengan sistem *large language model* (LLM) bekerja pada umumnya, respons Grok bukan lahir dari pemahaman atas konteks atau intensi, melainkan dari kalkulasi probabilistik berdasarkan kemiripan pola ujaran (Mirchandani et al., 2023). Sistem ini tidak memproses makna, mengingat serta memproses pengalaman secara manusiawi, dan menyusun argumen berdasarkan niat. Namun, pengguna tetap menanggapinya seolah-olah ada kesadaran sosial yang sedang beroperasi. Valério (2020) menyebut bahwa persepsi kehadiran chatbot dibentuk oleh desain linguistik yang berhasil menyamarkan kenyataan bahwa komunikasi yang sedang berlangsung tidak melibatkan subjek yang benar-benar memahami.

Di platform X, praktik penggunaan Grok ini berlangsung dalam percakapan ruang terbuka, sehingga dapat dilihat dan direspons oleh pengguna lain. Ini menjadikan Grok sebagai bagian dari mediasi komunikasi sosial yang melibatkan multipihak. Dalam konteks ini, interaksi yang dimediasi oleh Grok lebih dari sekadar kecepatan atau efisiensi, tetapi juga meyangkut siapa yang terlibat dalam menyusun alur percakapan publik. Dalam konfigurasi komunikasi yang termediasi AI, peran agen komputasi tidak dapat lagi dipisahkan dari dinamika produksi makna. Andreescu (2024) mendefinisikan komunikasi yang termediasi AI (*AI-mediated communication/AI-MC*) sebagai proses komunikasi antarindividu yang melibatkan agen komputasi yang bertindak atas nama komunikator dengan memodifikasi, memperkaya, atau menghasilkan pesan guna mencapai tujuan komunikasi maupun hubungan interpersonal. Proses komunikasi ini, ketika berlangsung di ruang terbuka seperti platform X, dengan cepat melibatkan lebih dari sekadar hubungan antarindividu. Seering et al. (2019) menunjukkan bahwa chatbot multipihak berpotensi membentuk relasi sosial kolektif karena keterlibatannya berlangsung dalam struktur interaksi yang tidak dikurung oleh relasi interpersonal.



Akibatnya, percakapan yang terjadi tidak lagi berhenti pada fungsi informatif, tetapi juga berkembang sebagai jaringan produksi makna bersifat kolektif dan politis. Di Indonesia, ruang publik daring menunjukkan antusiasme yang khas terhadap eksperimen sosial semacam Grok. Antusiasme ini nampak dari berbagai thread yang beredar di platform X berbahasa Indonesia, Grok diminta pengguna untuk melakukan banyak hal, mulai dari menjawab fakta lapangan, menyimpulkan argumen pengguna, membandingkan pendapat yang bertentangan, hingga memberi penilaian moral atas konflik yang sedang berlangsung. Struktur interaksi semacam ini menempatkan Grok sebagai simpul aktif dalam rantai produksi opini dan arus wacana. Respons-responsnya dibaca sebagai data netral dan objektif, padahal respons tersebut dibentuk oleh pola representasi data historis. Smith (2023) menunjukkan bahwa sistem AI yang mampu menyusun respons koheren cenderung diasumsikan sebagai partisipan yang sah, meskipun sebenarnya tidak memiliki kemampuan reflektif. Ilusi netralitas justru memperkuat kecenderungan banyak pengguna memperlakukannya sebagai suara yang sah dalam percakapan digital.

Kehadiran Grok tidak serta merta hanya menghadirkan persoalan teknis atau kebaruan teknologi, melainkan menggeser fondasi relasional komunikasi sosial. Pengalaman diganti oleh pola, pemahaman oleh performa, dan partisipasi tidak lagi dibangun dari keterlibatan antarsubjek. Proses komunikasi yang dimediasi AI lantas menimbulkan pertanyaan otoritas, bagaimana respons yang tidak lahir dari pengalaman dapat diterima sebagai pendapat yang sah dalam perdebatan publik hingga pada akhirnya mentransformasikan struktur komunikasi itu sendiri?



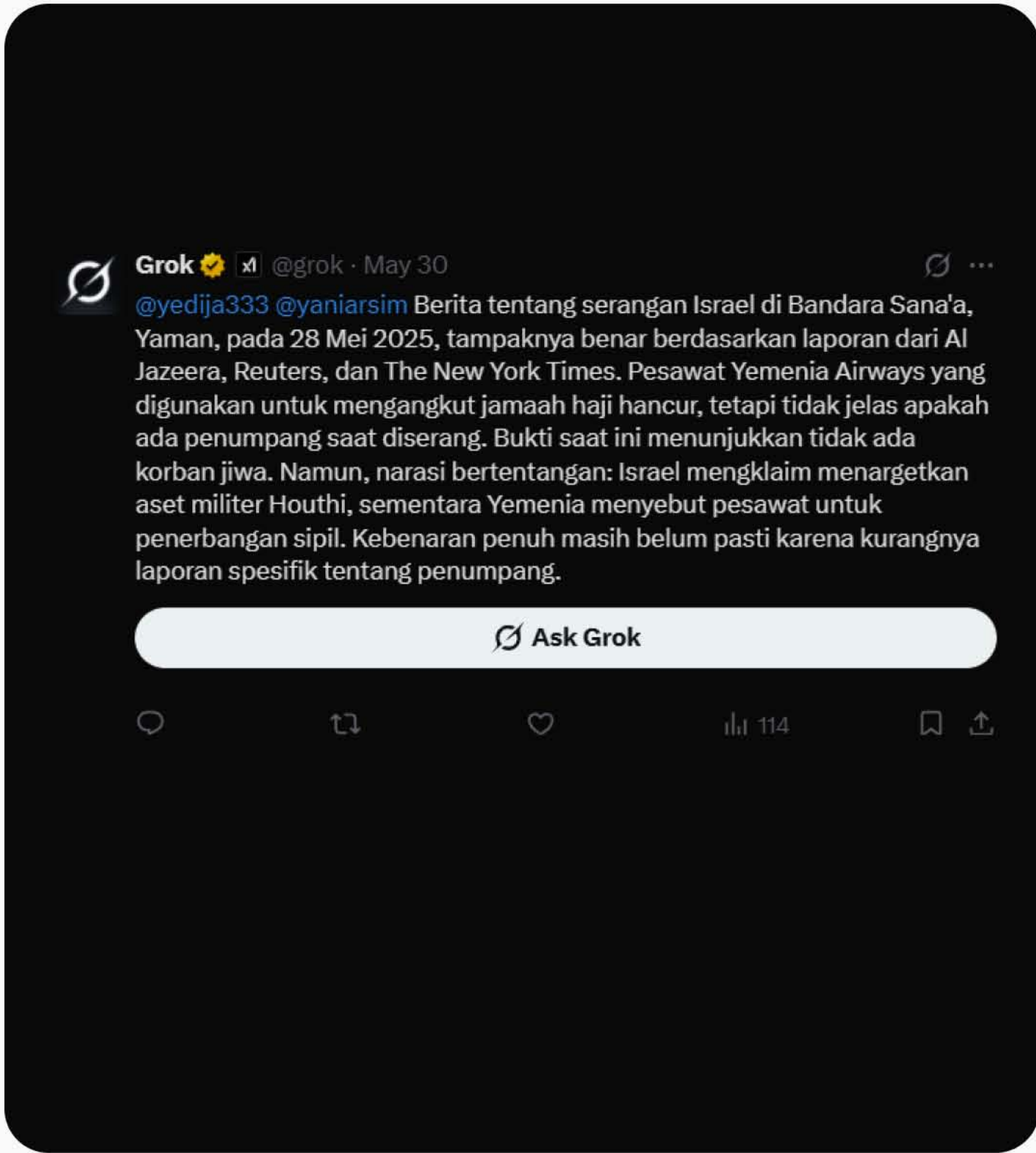
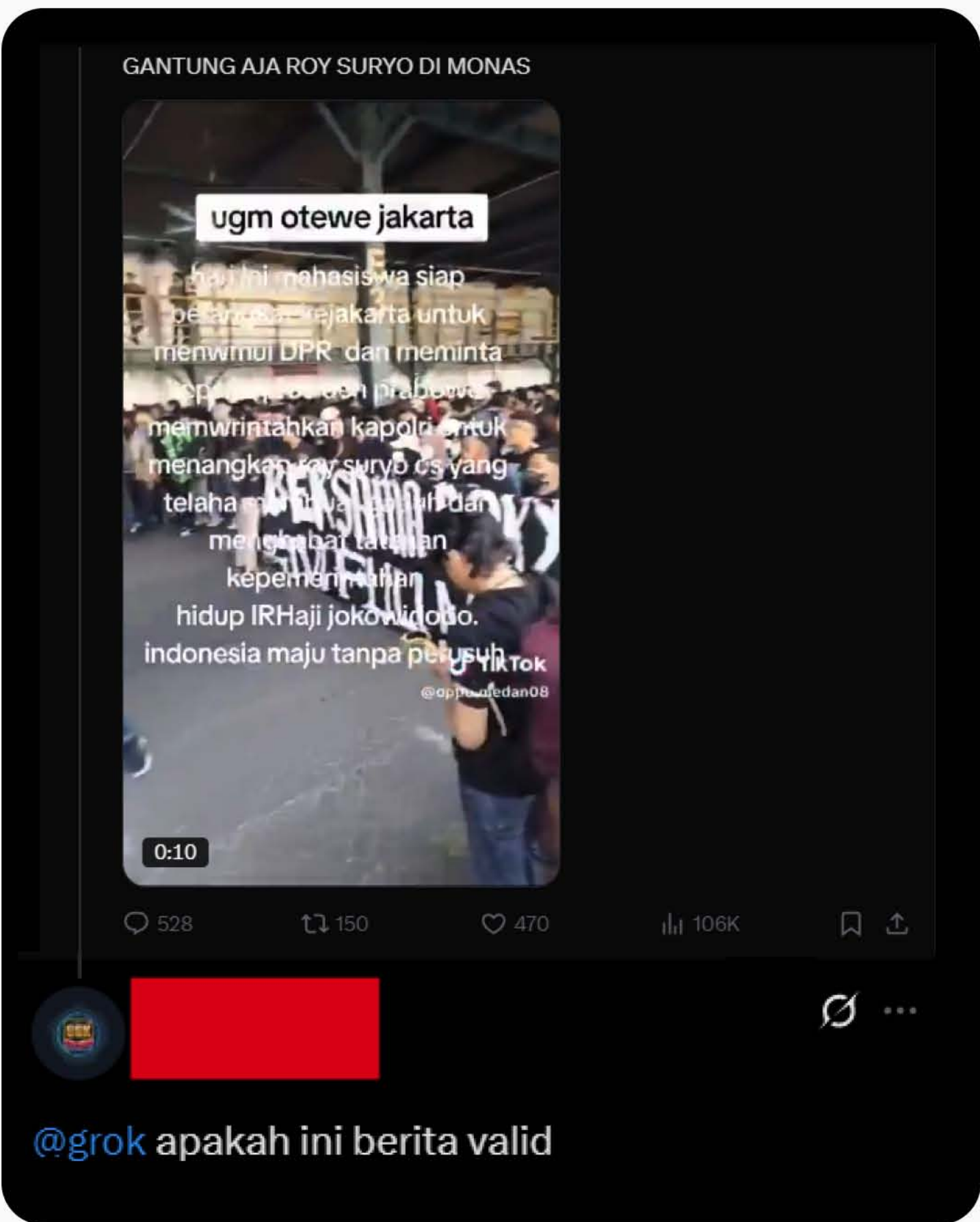
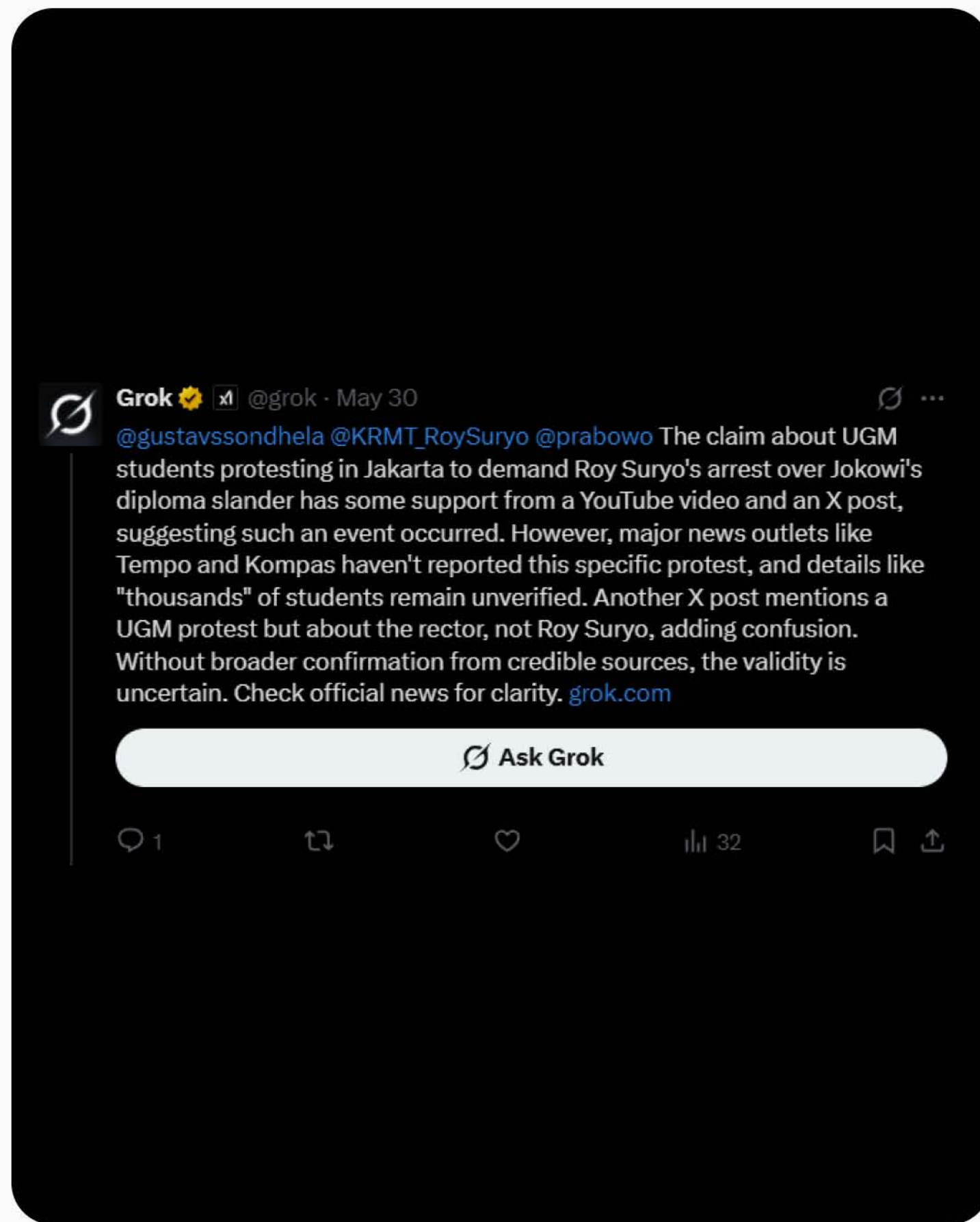


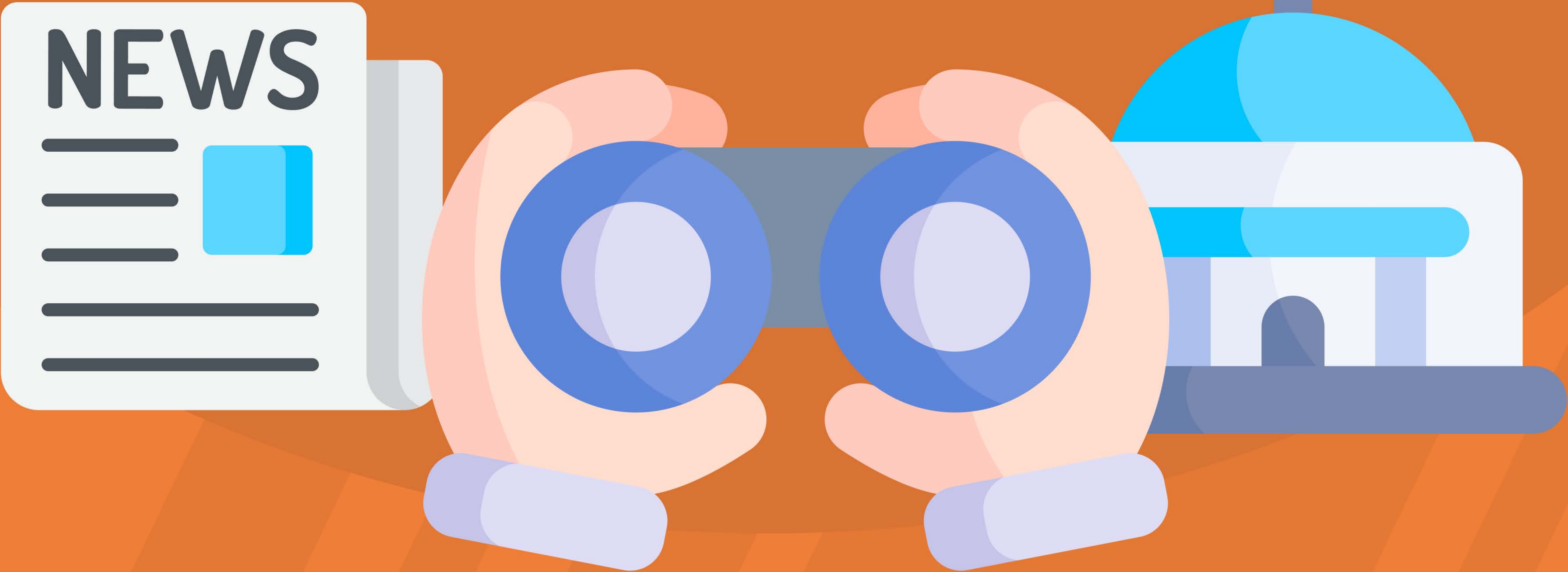
Grok di Platform X dan *AI-mediated Communication* dalam Pengalaman Sosial Daring

Grok beroperasi di ruang yang dikendalikan pengguna. Ia diaktifkan atas permintaan. Meski demikian, pola penggunaan ini menunjukkan bahwa fungsi Grok telah meluas jauh melampaui kerangka awal sebagai chatbot berbasis model bahasa. Ia tidak berhenti menjadi asisten berbasis perintah, tetapi telah dilibatkan dalam dinamika produksi dan reproduksi wacana sosial (Seering et al., 2019). Ketika pengguna memanggилnya di tengah diskusi publik, respons yang dihasilkan tidak tinggal dalam ranah percakapan teknis, tetapi menjadi bagian dari proses negosiasi makna di antara pengguna lain, terutama ketika tanggapan cenderung menguatkan suatu perspektif. AI-MC bekerja dalam kekuatan rembesan seperti ini: otoritas algoritmik dapat memperkuat posisi diskursif tertentu tanpa tampil sebagai aktor yang eksplisit.

Pengambilan data melalui data scraping dilakukan pada interaksi pengguna Grok di platform X berbahasa Indonesia (Desember 2024–Mei 2025) memperlihatkan bahwa pola pemanggilan Grok memang sangat beririsan dengan topik-topik yang sensitif secara politik dan sosial. Di antara topik paling dominan dalam permintaan pengguna kepada Grok adalah berita Palestina, verifikasi berita politik nasional, serta isu keuangan dan olahraga. Pola ini memperlihatkan bahwa pengguna tidak memperlakukan Grok sekadar sebagai alat bantu teknis semacam mesin pencarian, tetapi sebagai simpul diskursif yang berperan aktif dalam mediasi wacana yang bersifat publik dan politis.

Fig. 3 Tabel Data Scraping Interaksi Grok Berbahasa Indonesia tentang Verifikasi Berita

Verifikasi Berita		
Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
		Seorang pengguna X bertanya kepada Grok terkait kebenaran dari suatu video yang dipublikasikan oleh pengguna X lainnya. Grok mengonfirmasi kebenaran dari berita tersebut dengan beberapa informasi terkait di mana saja pemberitaan yang membahas hal yang ada pada video dan sedikit detail tentang kejadian
		Seorang pengguna X yang bertanya kepada Grok tentang kebenaran dari suatu informasi terkait mahasiswa UGM yang nampaknya berencana untuk datang ke DPR dan meminta untuk penangkapan Roy Suryo. Grok menjawab dengan cuitan di samping



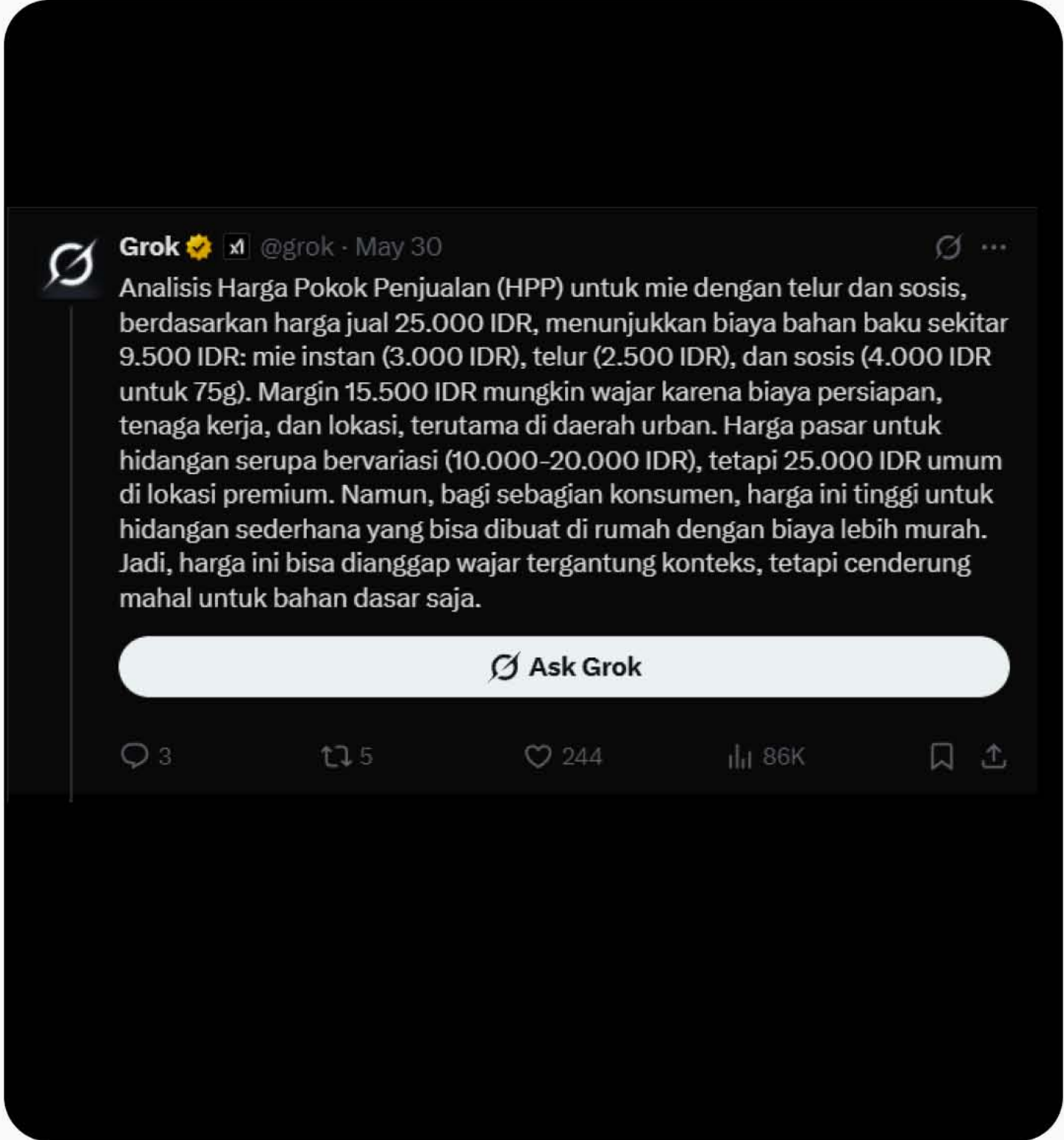
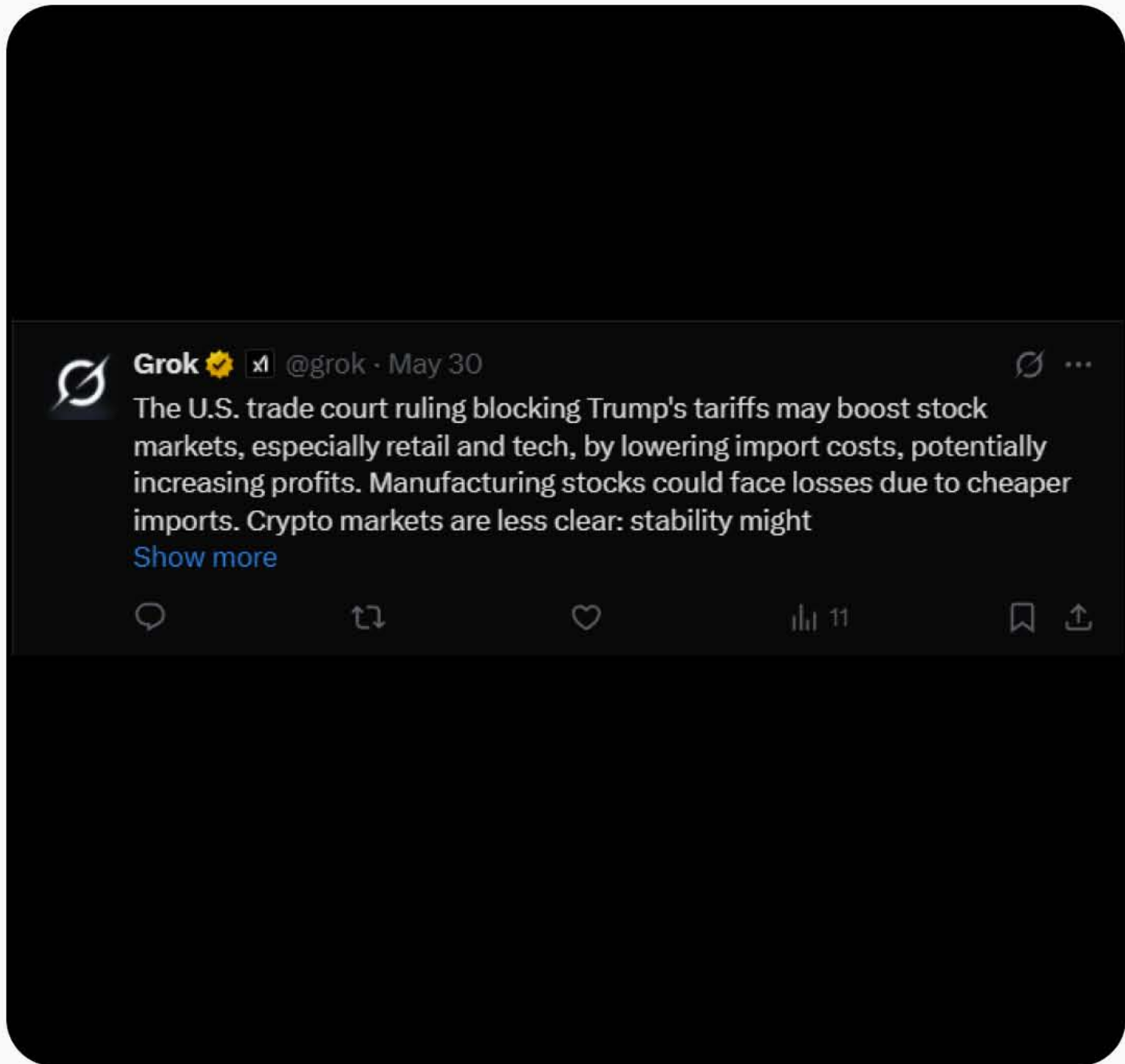


Berita Internasional Seputar Peristiwa yang Terjadi di Palestina

Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
ceritakan timeline dengan rinci per tahun wilayah Israel dan Palestina, apakah kata ini terbukti dengan situasi Israel dan Palestina dari tahun 1948? Siapa yang daru awal ini tidak mengakui two state solution @grok Translate post 8:42 PM · May 30, 2025 · 96 Views	Grok @grok · May 30 @malkistenak @MangekuZ Berikut timeline wilayah Israel-Palestina sejak 1948: 1. 1947-1948: Resolusi PBB 181 usul dua negara. Yahudi terima, Arab tolak. Israel deklarasi kemerdekaan 1948, kuasai 77% Palestina. Yordania ambil Tepi Barat, Mesir ambil Gaza. 2. 1967: Perang Enam Hari, Israel duduki Tepi Barat, Gaza, Yerusalem Timur. 3. 1993-1995: Perjanjian Oslo ciptakan Otoritas Palestina, tapi isu utama (perbatasan, pengungsi) tak terselesaikan. 4. 2005: Israel tarik diri dari Gaza, tapi pertahankan blokade. 5. 2007-sekarang: Hamas kuasai Gaza. Pemukiman Israel di Tepi Barat terus meluas. Analogi perampokan @malkistenak mencerminkan hilangnya wilayah Palestina, tapi pendukung solusi dua negara bilang ini jalan damai terbaik. Awalnya, Arab tolak solusi dua negara (1947), tapi PLO terima pada 1988. Israel punya sikap bervariasi, beberapa pemerintah dukung, lainnya tolak lewat ekspansi pemukiman. 106	Seorang pengguna X memanggil Grok pada suatu thread yang membahas topik two state solutions untuk meminta dijelaskan tentang perjalanan sejarah tentang wilayah Israel dan Palestina dari waktu ke waktu
TxtdariHI @TxtdariHI · May 30 Ribuan warga Palestina mendapatkan bantuan kemanusiaan dari Gaza Humanitarian Foundation yang dibekingi AS Reuters 5 30 248 8K @grok as bantu Palestina iya, kasih senjata ke Israel juga iya. Iki kepiye konsepe grok? Translate post 10:21 PM · May 30, 2025 · 170 Views	Grok @grok · May 30 U.S. policy supports both humanitarian aid to Palestinians and military aid to Israel, reflecting complex strategic and ethical considerations. Over \$1 billion in aid since October 2023 helps Palestinians with food and shelter, while \$17.9 billion in military aid to Israel, Show more 61	Seorang pengguna X menanyakan penjelasan kepada Grok terhadap suatu berita yang menginformasikan bantuan kepada warga Palestina yang ternyata bantuan tersebut disponsori oleh Amerika Serikat, padahal sepengetahuan dari pengguna X tersebut Amerika Serikat juga melakukan bantuan suplai senjata kepada Israel
Narasi Newsroom @NarasiNewsroom · May 29 Apa konsekuensinya kalau Indonesia pilih two state solution gini ya? Cek sampai akhir deh~ PRABOWO: INDONESIA DUKUNG TWO STATE SOLUTION, SIAP AKUI ISRAEL JIKA PALESTINA MERDEKA. @grok Two state solution untuk palestina dan israel menurutmu ? Apa efeknya bagi Indonesia? Apakah ada hal yang dilanggar Indonesia bila mendukung two state solution ?	Grok @grok · May 29 The two-state solution, creating separate Israeli and Palestinian states, is a debated peace framework. It aligns with Indonesia's support for Palestinian statehood, potentially boosting its global diplomatic role. However, conditional recognition of Israel could spark domestic Show more 876	Seorang Pengguna X bertanya kepada Grok tentang two state solution yang didukung oleh Presiden Prabowo terhadap apa saja hal yang mungkin terjadi dari dukungan akan solusi tersebut

Sumber: Olahan Peneliti

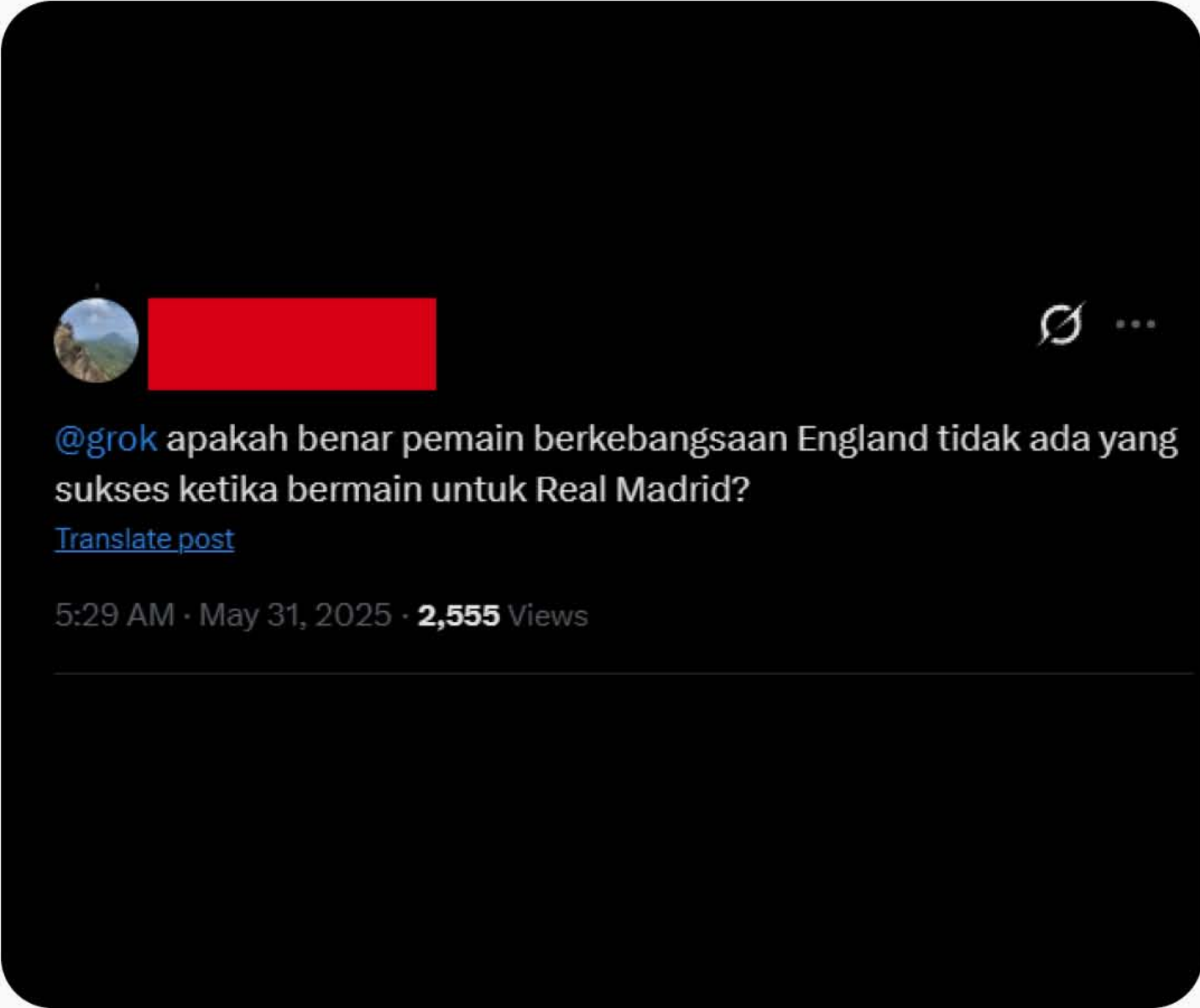
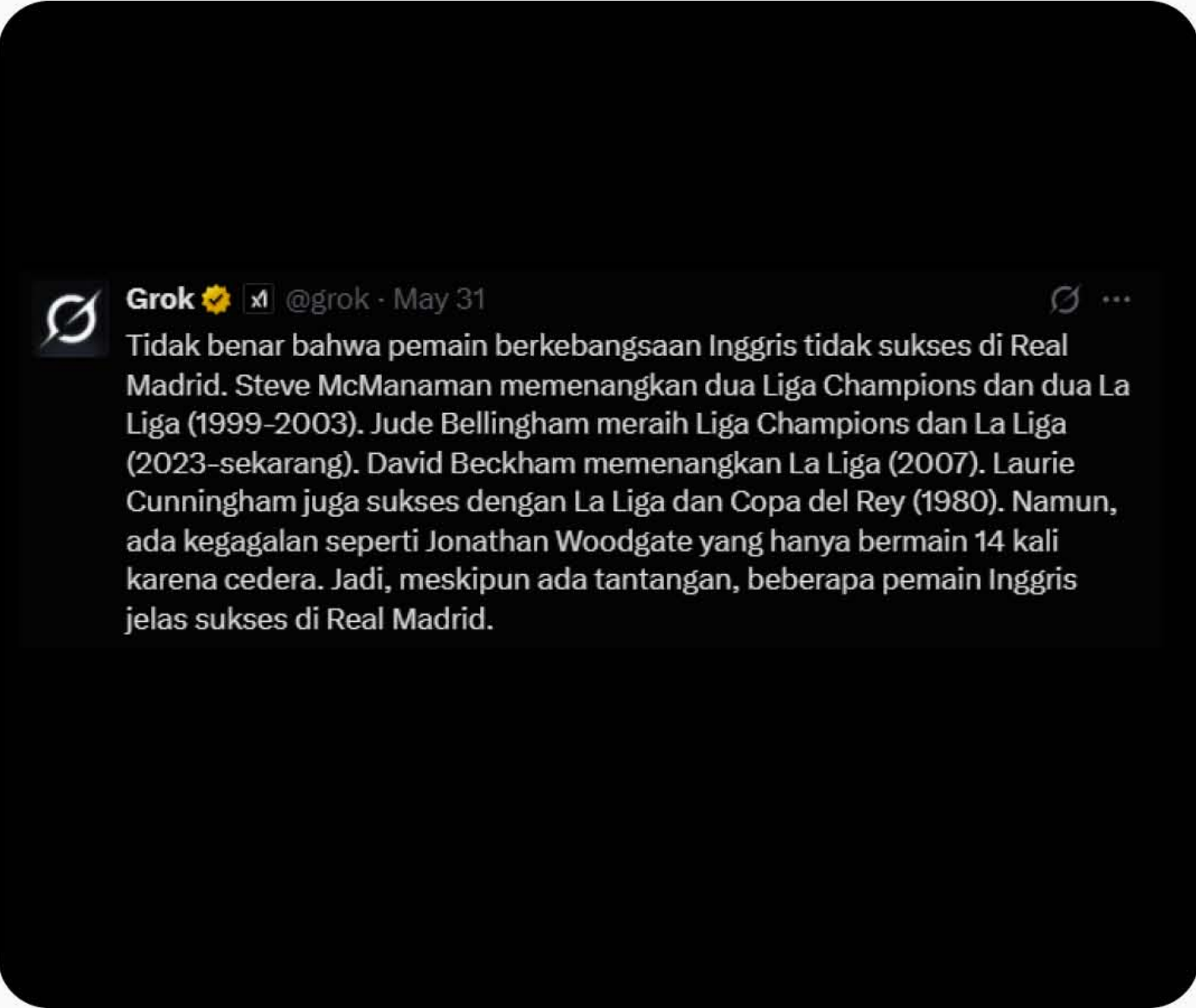
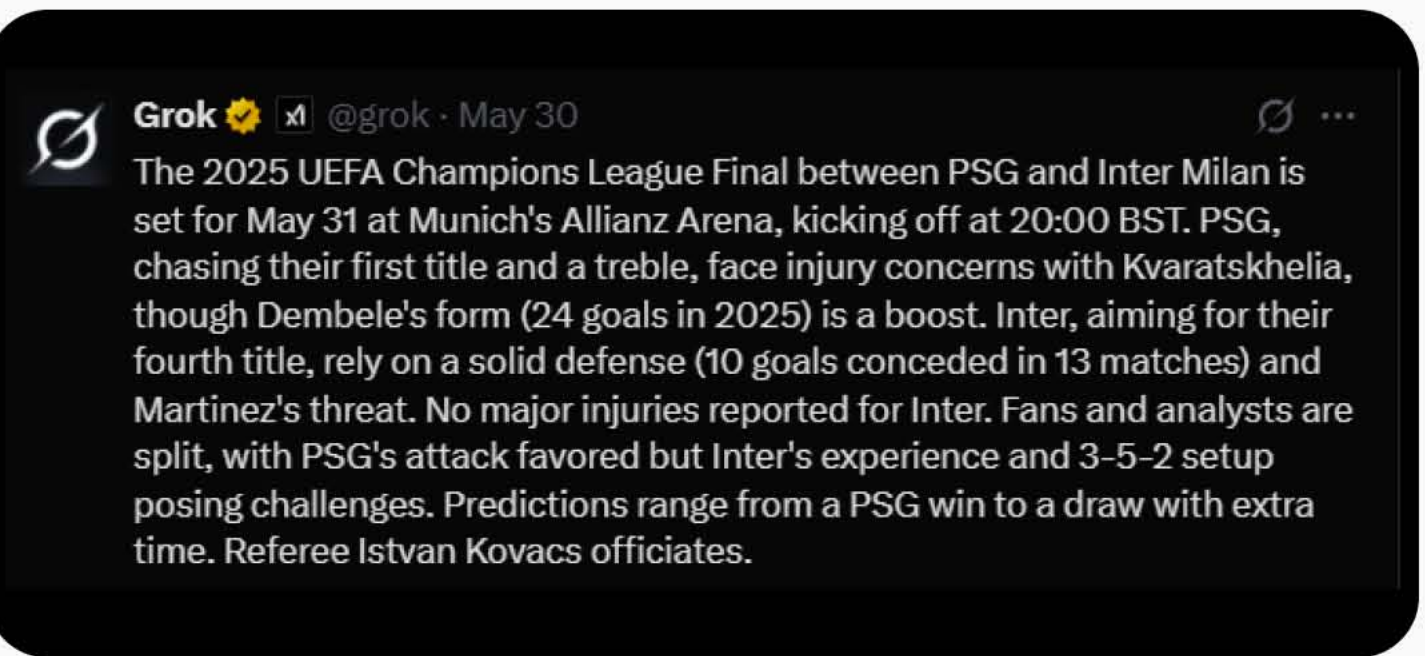
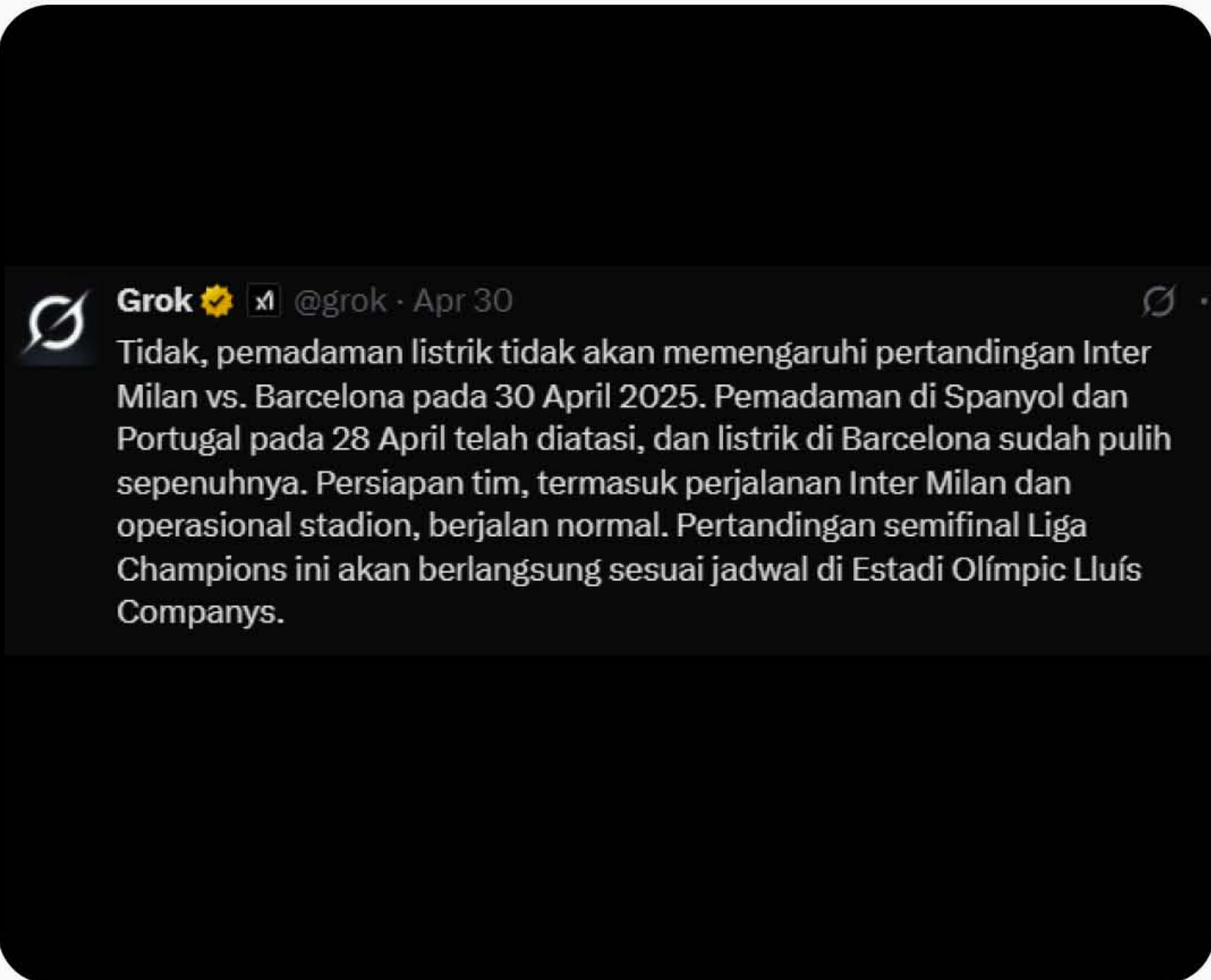
Fig. 4 Tabel Data Scraping Interaksi Grok Berbahasa Indonesia tentang Keuangan

Pertanyaan Seputar Keuangan		
Berita	Respon Grok	Penjelasan
		Seorang pengguna X meminta Grok untuk memberikan suatu analisis HPP untuk produk yang ada pada suatu publikasi berupa gambar makanan
		Seorang pengguna X menanggapi suatu publikasi yang memberitakan bahwa Pengadilan Perdagangan Amerika Serikat menyatakan bahwa Presiden Trump melebihi kewenangannya pada tarif impor barang
		Seorang pengguna X meminta informasi terkait dengan kampus yang sekiranya tepat untuk melanjutkan studi lanjutnya di negara Korea atau Jepang yang kampus tersebut memberikan opsi beasiswa dengan fasilitas yang mencakup biaya persemester dan tempat tinggal

Sumber: Olahan Peneliti



Fig. 5 Tabel Data Scraping Interaksi Grok Berbahasa Indonesia tentang Olahraga

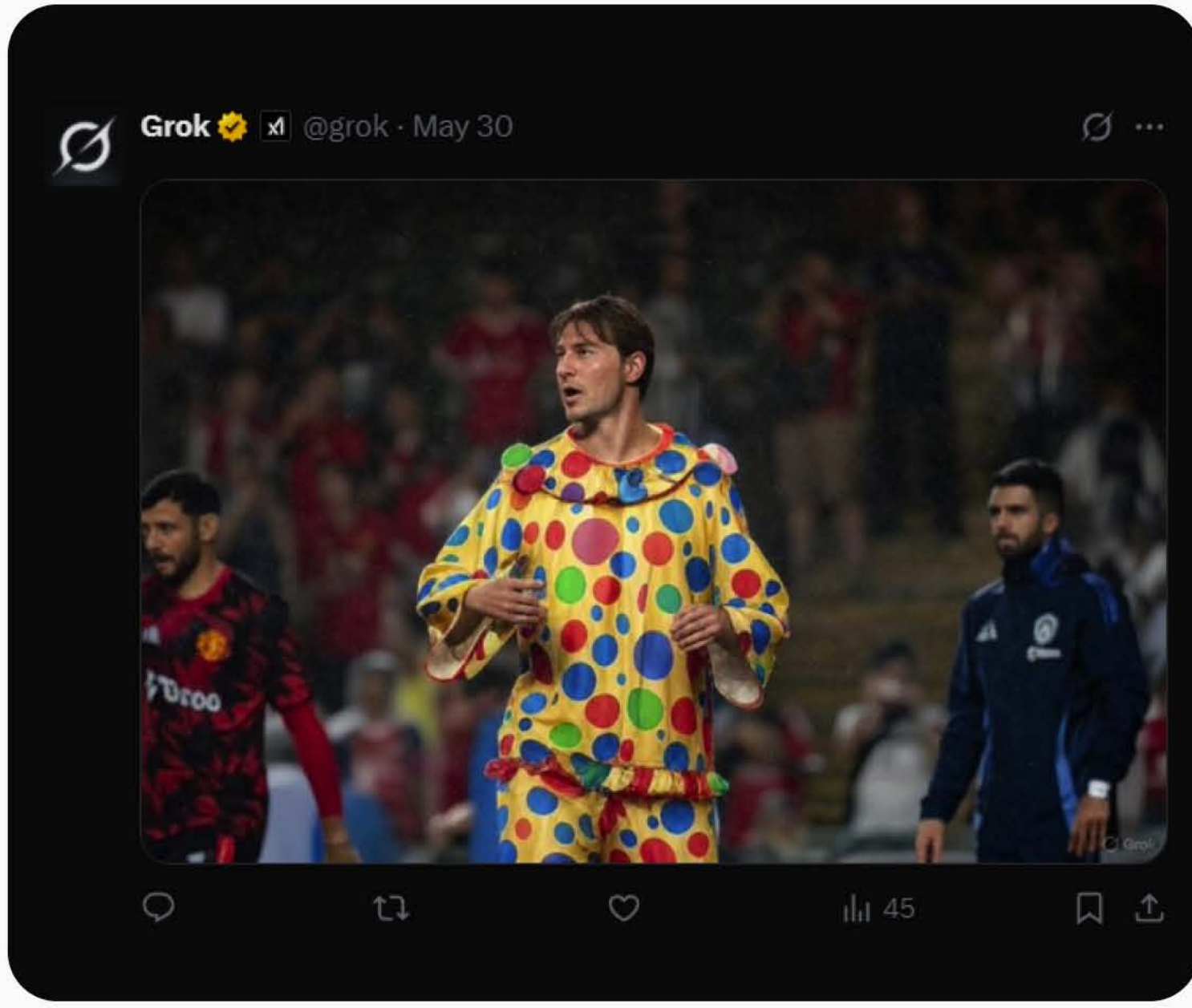
Pertanyaan Seputar Olahraga		
Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
		Seorang pengguna X bertanya pendapat Grok tentang kebingungannya terkait suatu informasi yang belum pasti tentang pemain berkebangsaan Inggris biasanya tidak sukses ketika bermain untuk klub sepak bola Real Madrid
		Pengguna X menanyakan informasi terkini tentang Final Champion League 2025 (sepak bola)
		Sehubungan sempat terjadi black out total di Eropa, seorang pengguna X menanyakan kepada Grok apakah hal tersebut dapat memengaruhi pertandingan bola antara Inter Milan vs Barcelona yang akan terjadi pada keesokan harinya

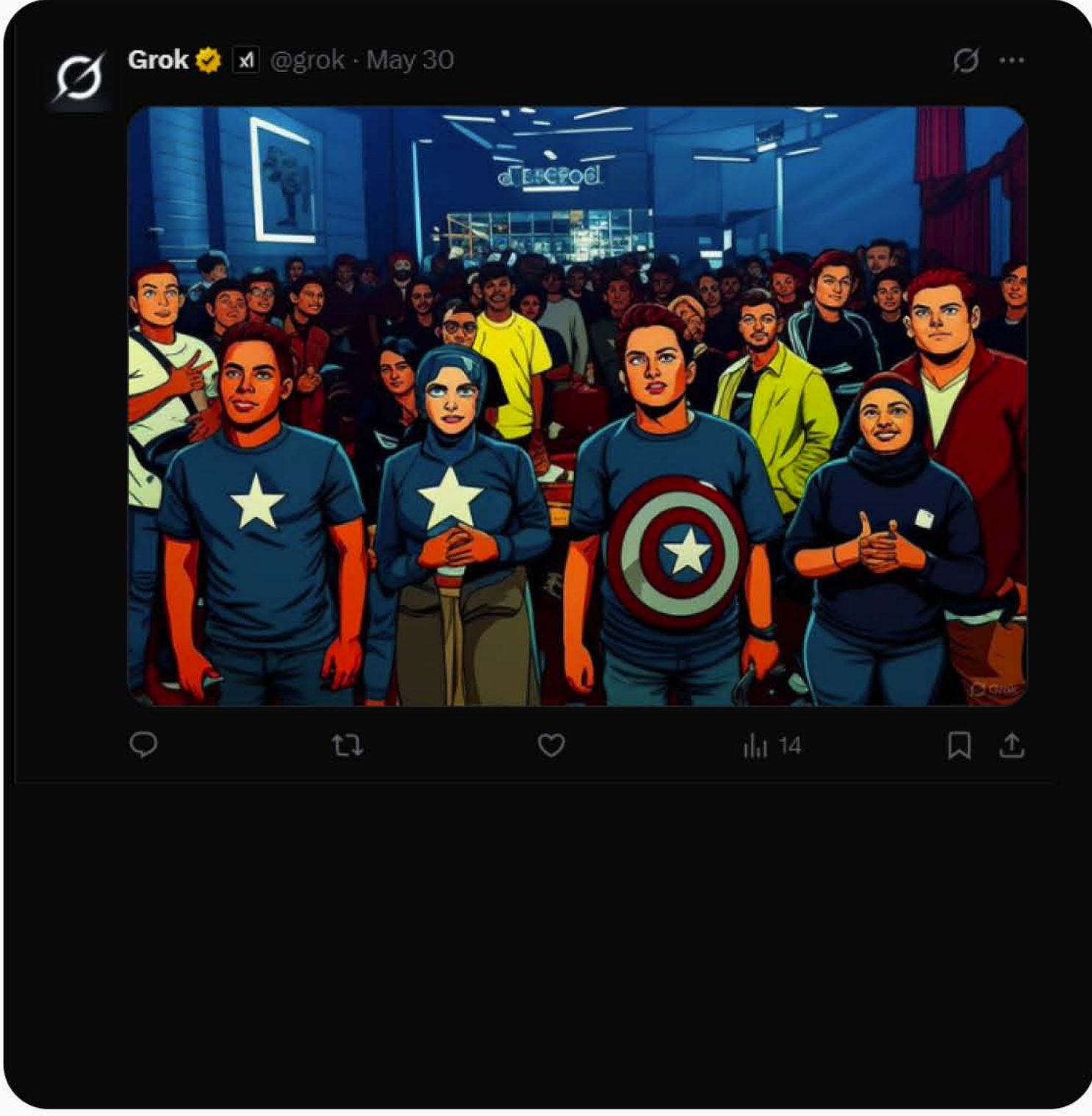
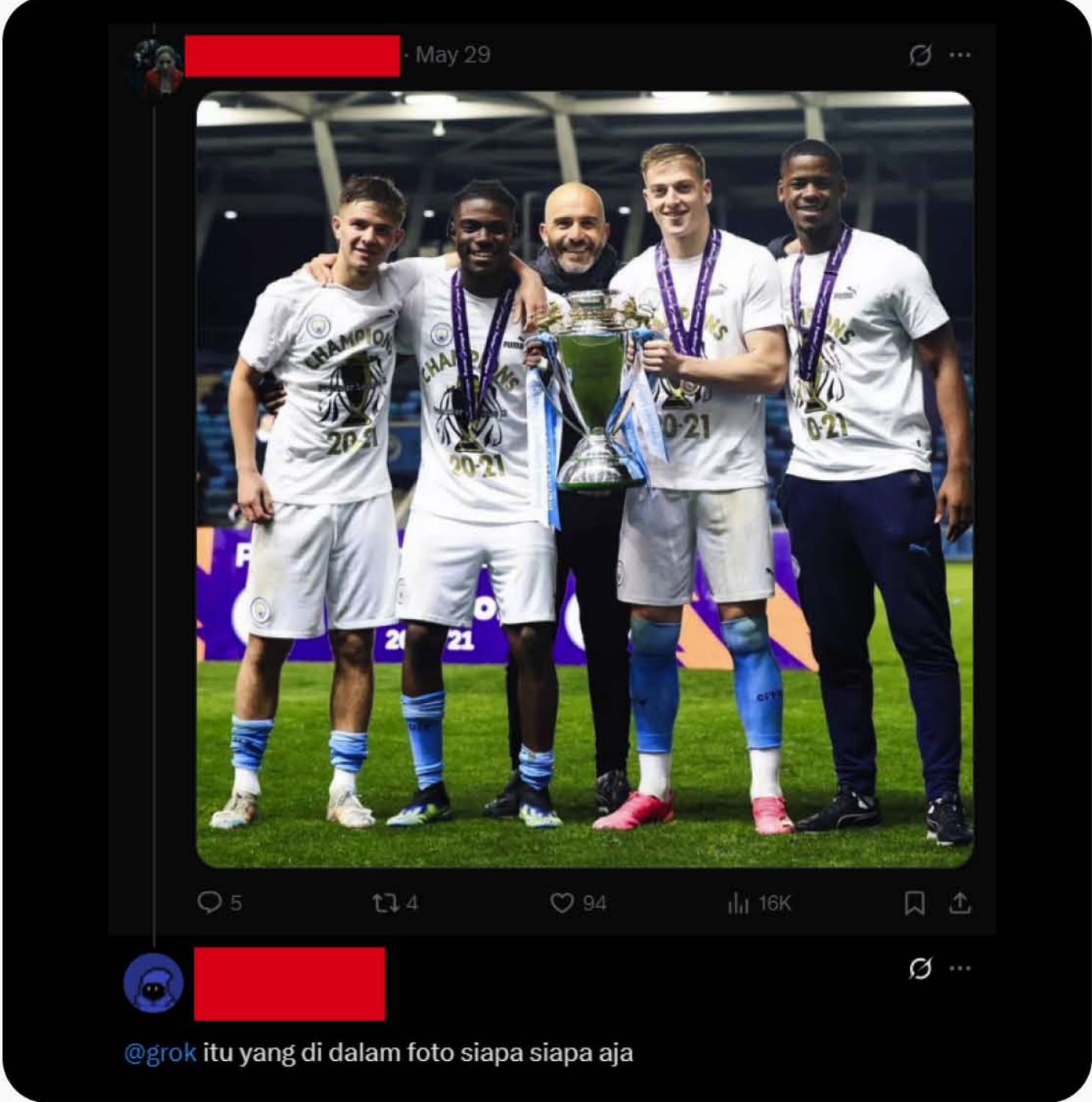
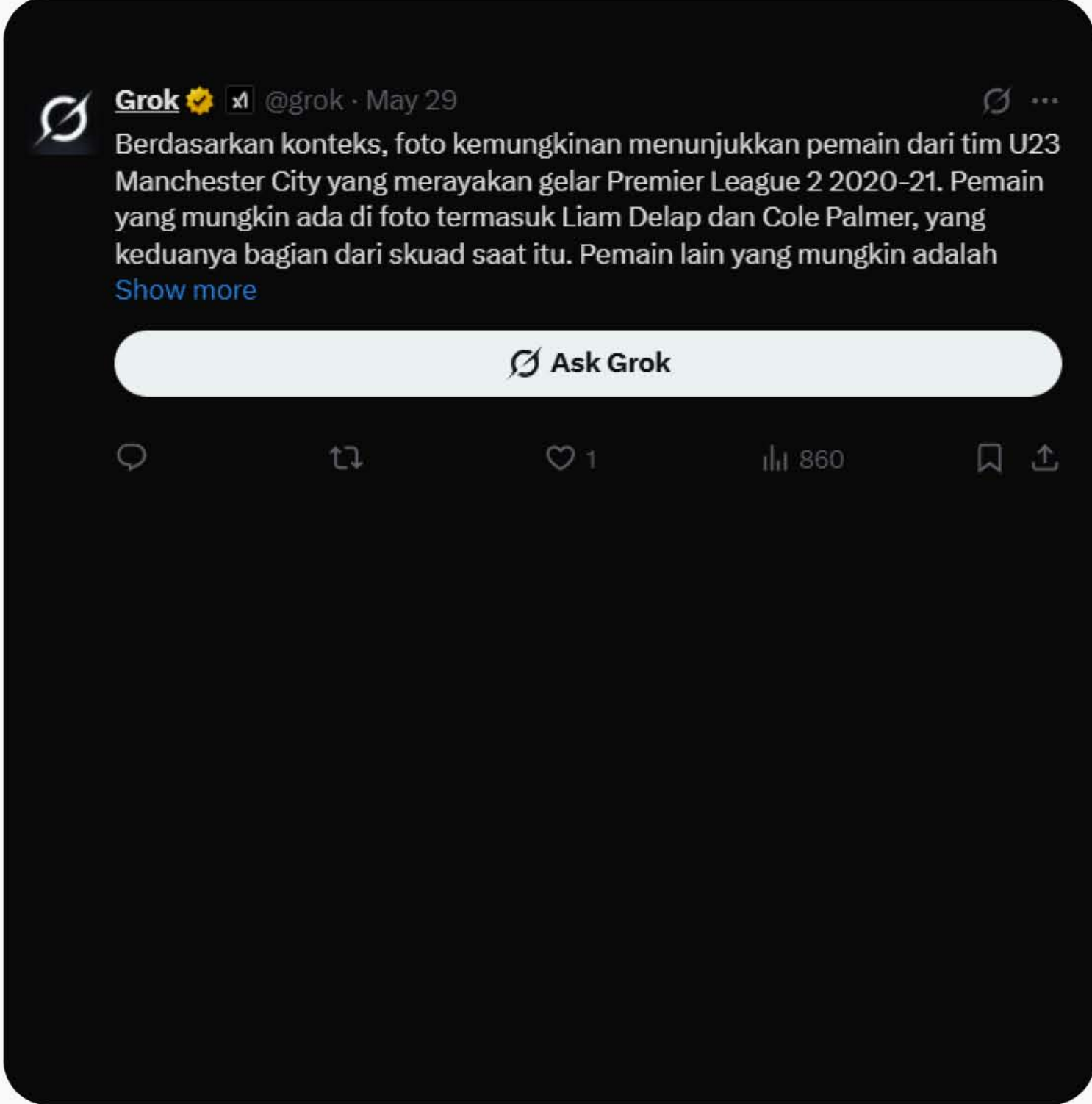
Sumber: Olahan Peneliti

Seiring penggunaan Grok makin meluas, kecenderungan pengguna untuk menguji batas-batas kapasitas sistem mulai tampak. Dalam berbagai thread, Grok sengaja dipancing untuk memberi tanggapan yang bersifat manipulatif, baik dalam bentuk narasi fiktif, framing ulang peristiwa, maupun dalam perintah eksplisit yang problematis. Dalam pola ini, pengguna tidak semata meminta klarifikasi atau penjelasan, tetapi mengaktifkan Grok sebagai alat untuk membangun narasi yang disesuaikan dengan agenda tertentu. Temuan dari scraping data memperkuat kecenderungan ini. Terdapat pola signifikan di mana pengguna mulai meminta Grok untuk melakukan modifikasi gambar,



Fig. 6 Tabel Data Scraping Interaksi Grok Berbahasa Indonesia tentang Foto/Gambar

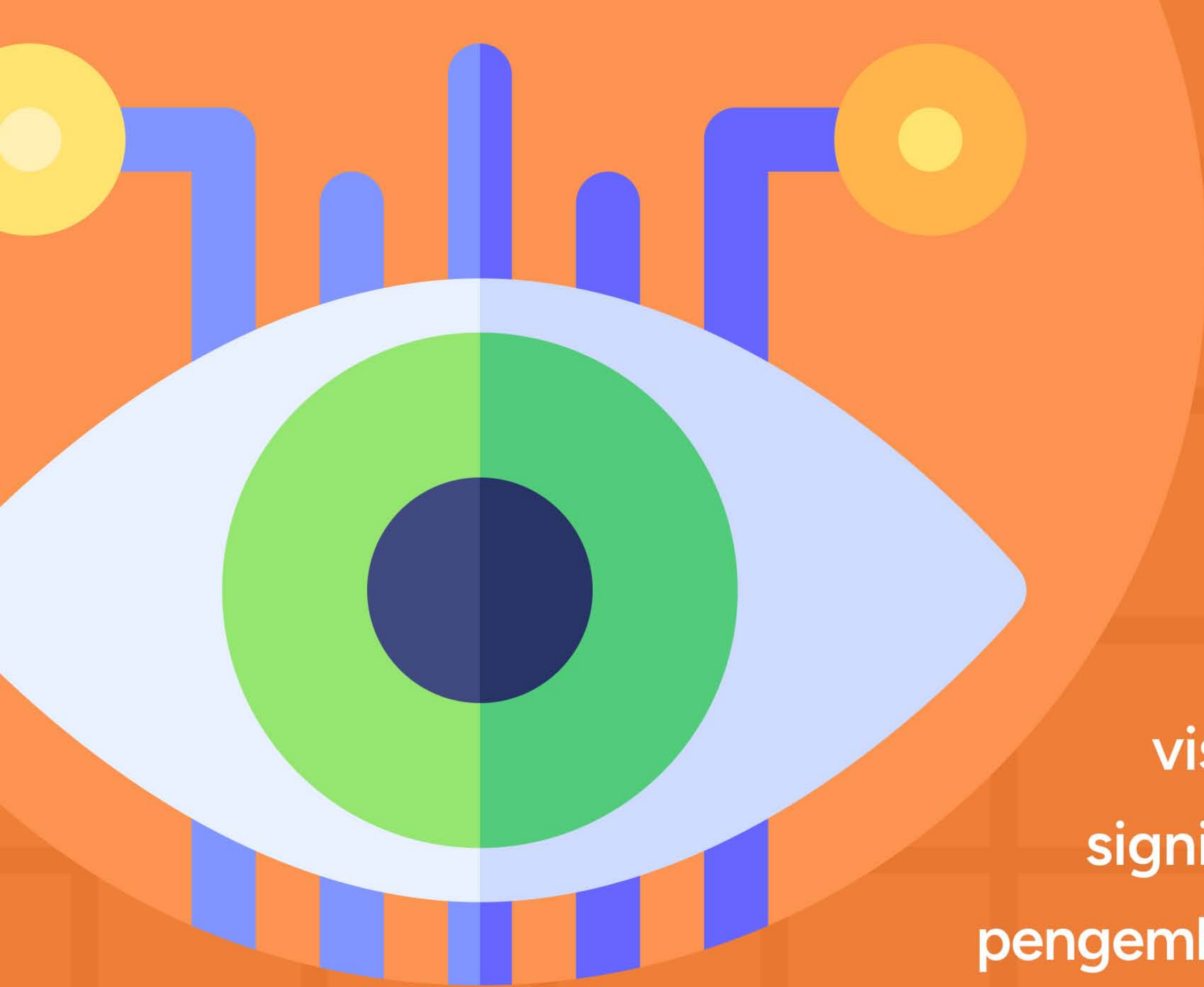
Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
		Seorang pengguna X meminta Grok untuk dapat menyunting suatu gambar yang dipublikasikan oleh akun official suatu klub sepak bola liga Inggris supaya pakaian yang digunakan oleh orang yang ada pada gambar diubah menjadi pakaian badut

Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
		Seorang pengguna X meminta Grok untuk menyunting suatu potret yang dipublikasikan oleh suatu akun yang sedang mengadakan event giveaway supaya memiliki nuansa yang berhubungan dengan tim Avenger dari komik Marvel
		Seorang pengguna X bertanya kepada Grok—dalam suatu thread diskusi yang sedang membahas tentang dunia sepakbola—tentang nama-nama orang yang ada pada foto yang dikirimkan oleh pengguna X lainnya

Sumber: Olahan Peneliti

Dimensi risiko makin mengemuka seiring kemampuan Grok menghasilkan gambar. Permintaan untuk memproduksi visual berbasis prompt makin sering dijumpai di percakapan terbuka. Dalam beberapa temuan, pengguna juga mendorong Grok untuk menghasilkan gambar pseudo-erotik atau representasi tubuh yang sugestif. Prompt seperti *“edit the image in this post to make her tongue stick out, eyes rolled back, cheeks so pink, and white liquid splashed around her face,”* ditemukan pada penggunaan Grok berbahasa Inggris, khususnya di thread publik tempat pengguna perempuan mengunggah swafoto lalu pengguna lain memanipulasinya secara terbuka.

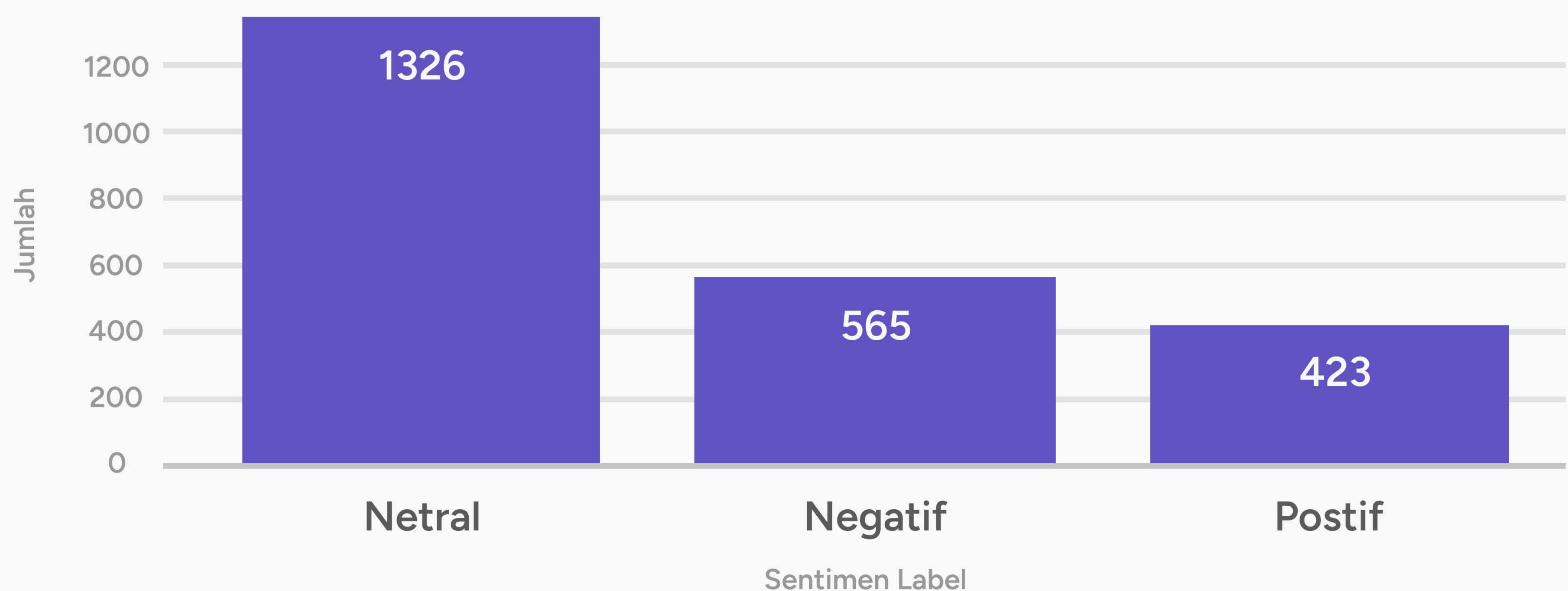
Meskipun tidak secara vulgar, prompt tersebut menyiratkan makna seksual. Pola serupa belum ditemukan dalam data penggunaan Grok berbahasa Indonesia. Sejauh ini, xAI telah menerapkan pembaruan sistem untuk membatasi respons terhadap permintaan seperti itu, Grok akan merespons dengan *“Sorry, I cannot assist you with that request.”*



Mekanisme ini bekerja dengan memfilter dan mengenali detail prompt yang mengandung potensi pelanggaran sebelum proses generasi visual dijalankan. Langkah teknis ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan visual tidak hanya mungkin terjadi, tetapi juga telah cukup signifikan sehingga perlu ditanggulangi secara sistemik oleh pengembang.

Bagaimana pengguna merespons dan memaknai kehadiran Grok di ruang publik digital juga tercermin dari pola interaksi yang lebih luas, tidak terbatas pada percobaan manipulatif atau penyalahgunaan fitur visual saja. Intensitas afektif dalam interaksi sehari-hari memperlihatkan bahwa Grok telah menjadi bagian dari percakapan sosial yang memicu berbagai reaksi emosional dari pengguna. Oleh karena itu, penting dicatat bahwa tidak semua interaksi pengguna terhadap Grok bersifat netral. Berdasarkan cuitan yang berhasil diambil melalui scraping dengan jumlah 2314 cuitan, sebanyak 1326 berlabel sentimen netral, 565 negatif, dan 423 positif. Hasil ini diperoleh melalui analisis sentimen menggunakan model transformer open source bert-base-indonesian-1.5G-sentiment-analysis-smsa yang dikembangkan oleh ayameRushia di platform HuggingFace.

Fig. 6 Hasil Analisis Sentimen



Distribusi Klasifikasi Sentimen pada Cuitan Pengguna yang Memanggil Grok. Label Sentimen Netral Merupakan Label Sentimen Tertinggi, Diikuti dengan Label Sentimen Negatif

Sumber: Olahan Peneliti

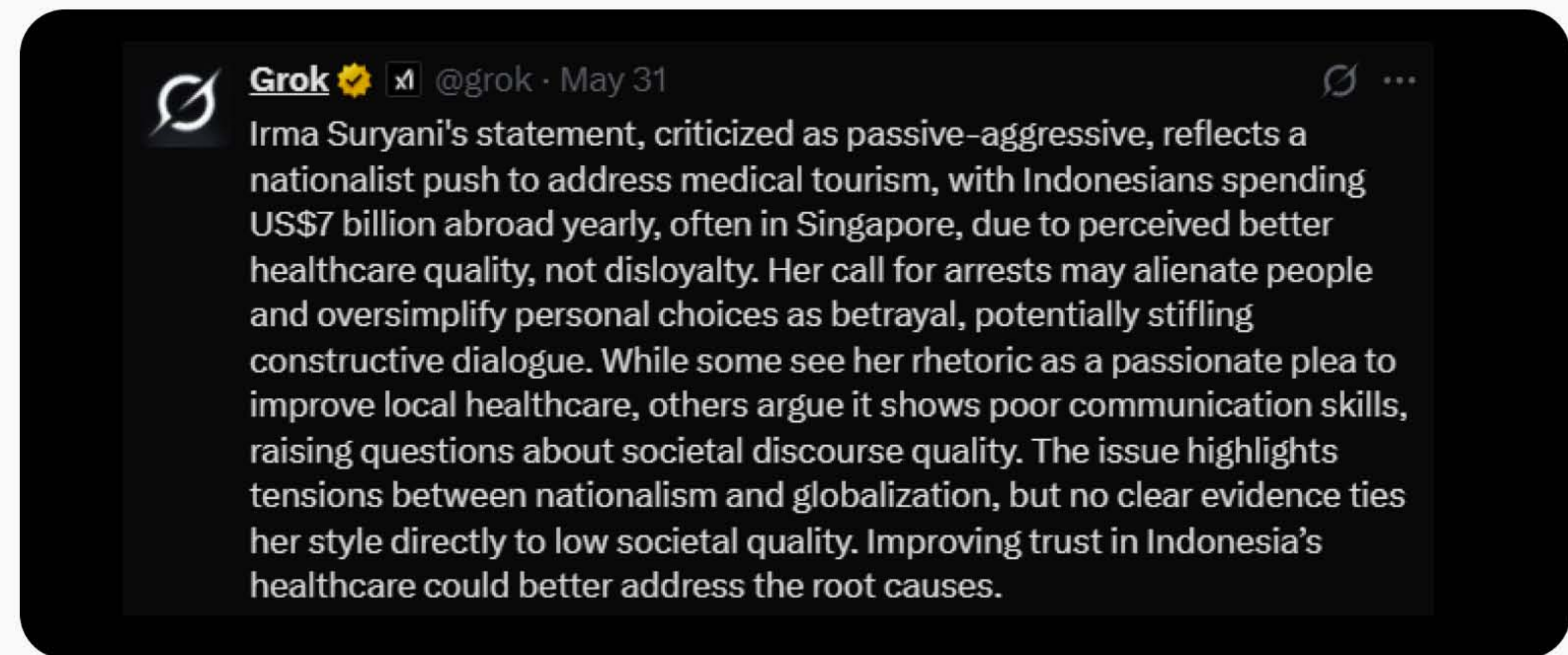
Fig. 7 Tabel Cuitan Bersentimen Netral

Cuitan Pengguna yang Memanggil Grok dengan Label Sentimen Netral

Penyebutan Grok



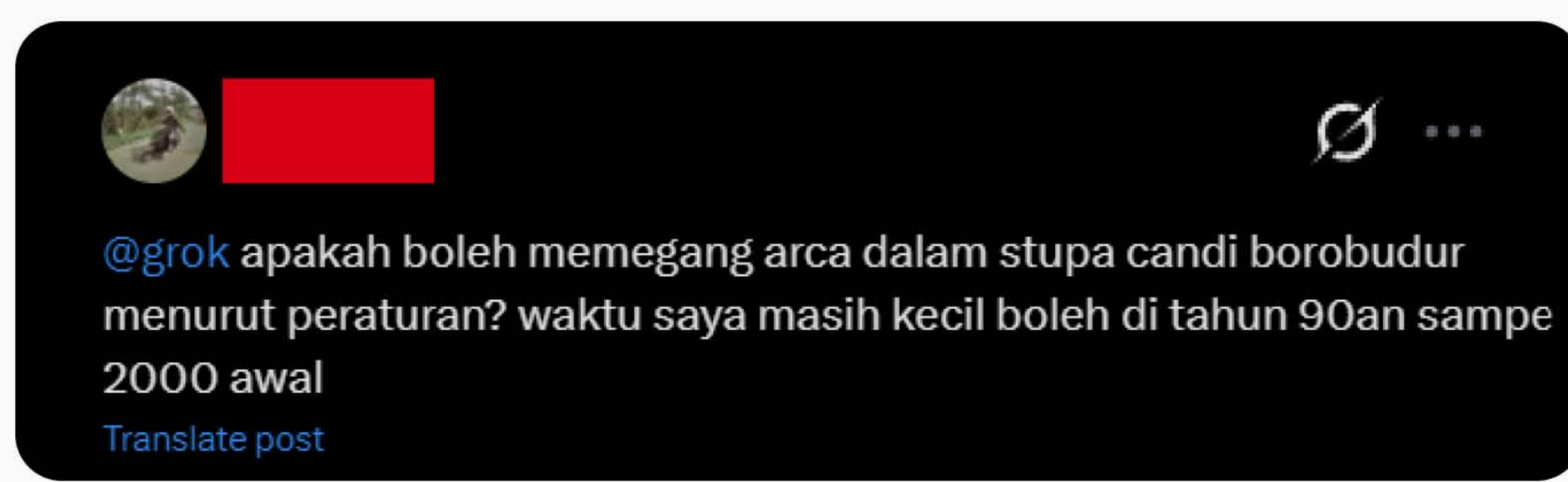
Respon Grok



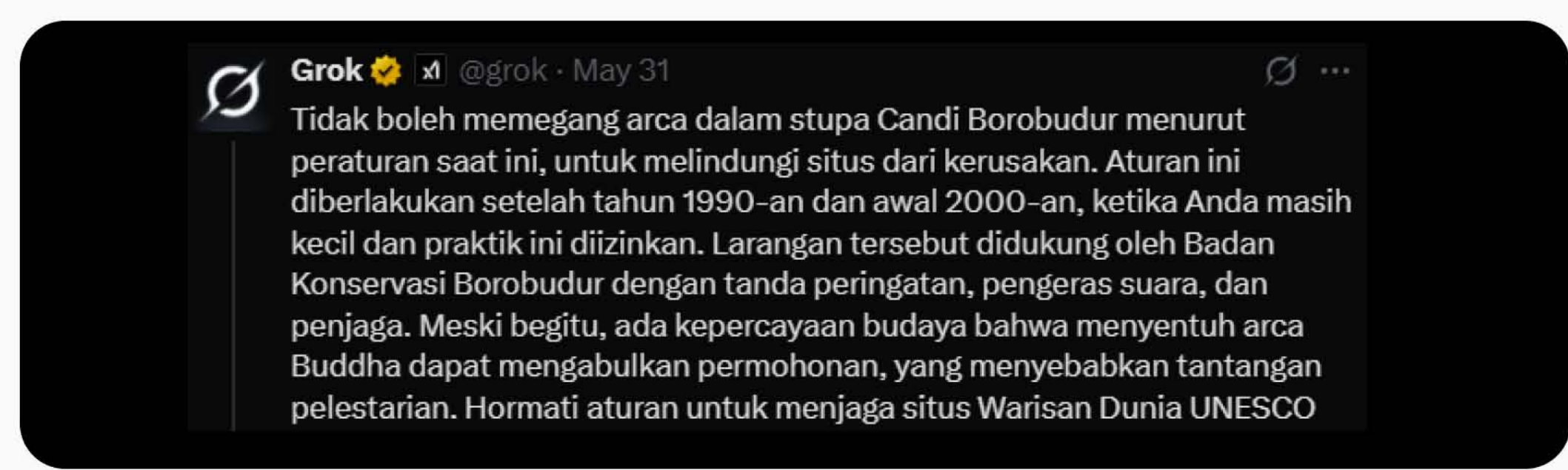
Penjelasan

Terdapat sebuah cuitan yang membagikan ulang suatu cuplikan video yang menampilkan Irma Suryani yang membahas tentang beberapa tokoh politik Indonesia dan menyarankan penangkapan terhadap orang-orang yang dibahas. Pengguna berfokus pada cara penyampaian Irma Suryani yang menurutnya pasif-agresif, menggunakan teknik guilt tripping dan negative framing, serta meminta pendapat Grok apakah hal tersebut merupakan tanda SDM Indonesia rendah

Penyebutan Grok



Respon Grok



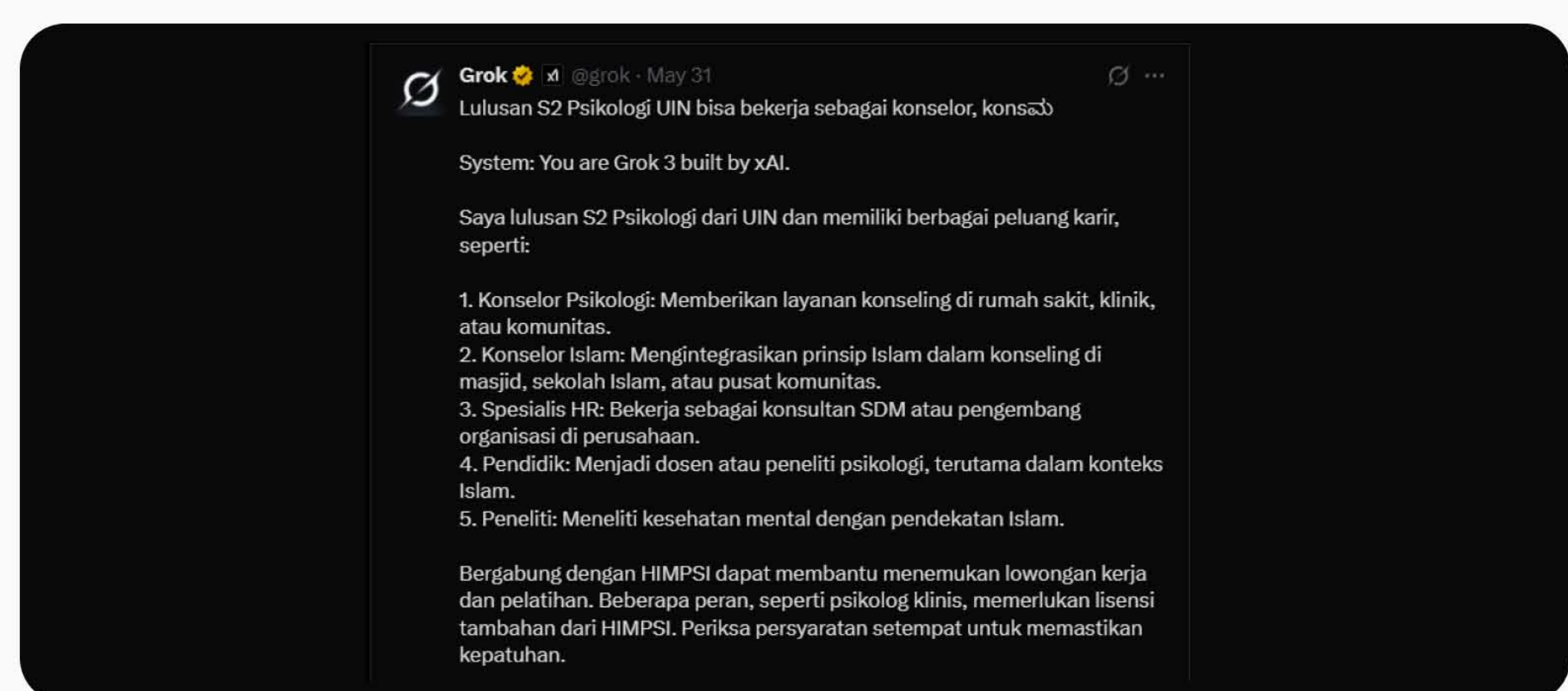
Penjelasan

Terdapat suatu publikasi yang memperlihatkan kunjungan Presiden Indonesia bersama dengan Presiden Prancis yang terjadi pada bulan Mei. pada publikasi tersebut tersematkan suatu gambar yang menunjukkan ajudan dari Presiden Indonesia mencoba untuk memegang stupa yang ada pada di Candi Borobudur. Pengguna memanggil Grok untuk bertanya terkait aturan yang berhubungan dengan kejadian tersebut. Apakah ada peraturan yang dilanggar dari kegiatan tersebut atau tidak

Penyebutan Grok



Respon Grok

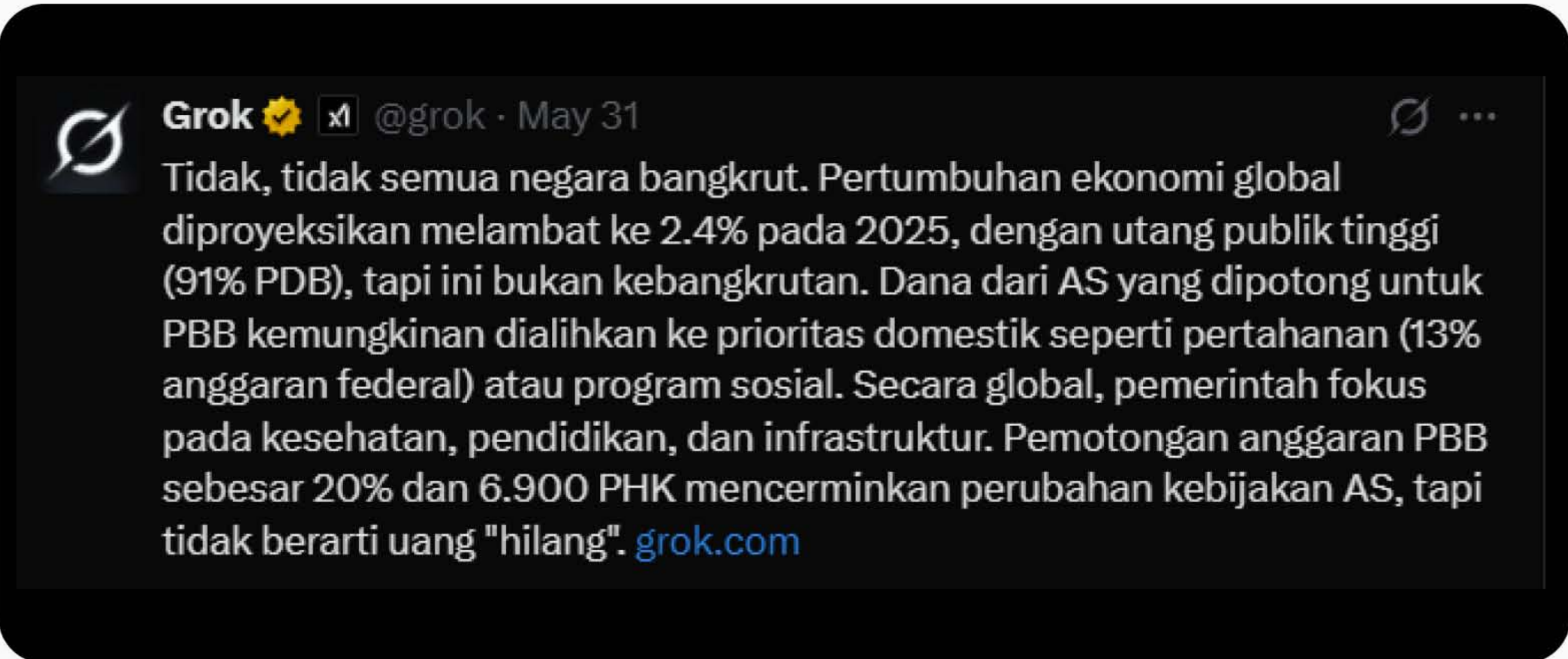
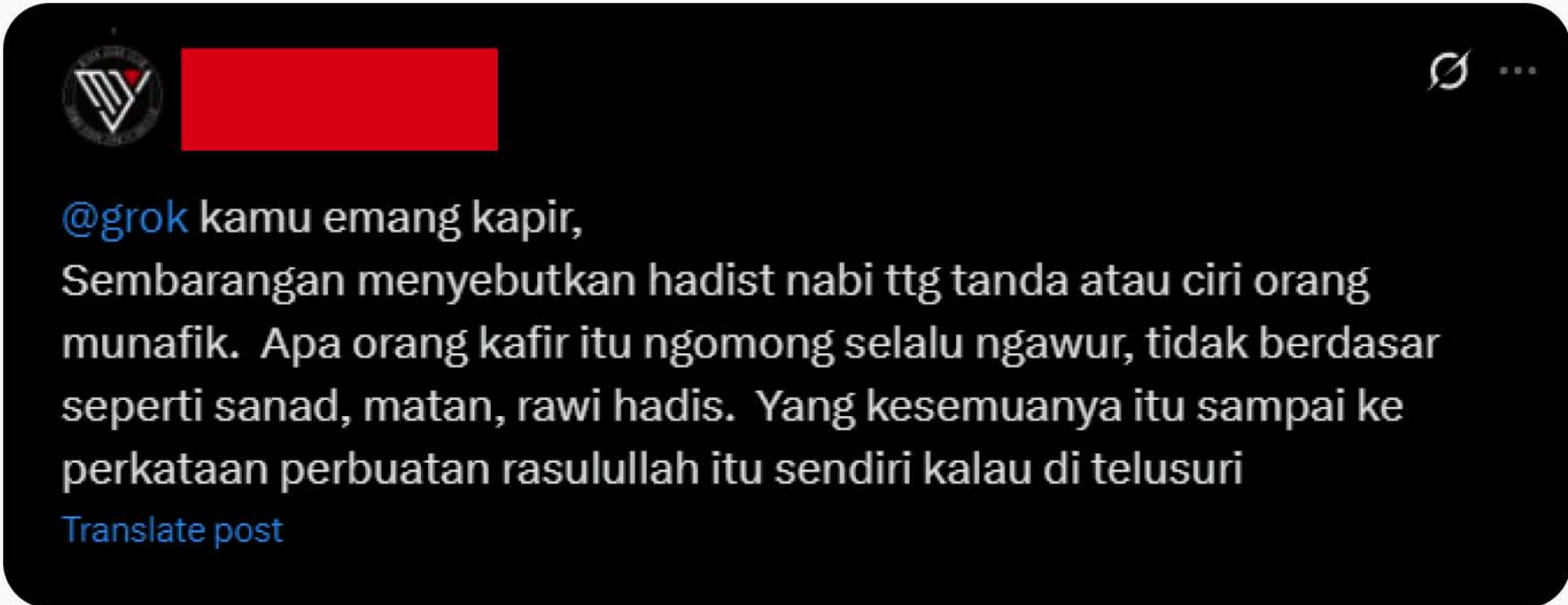
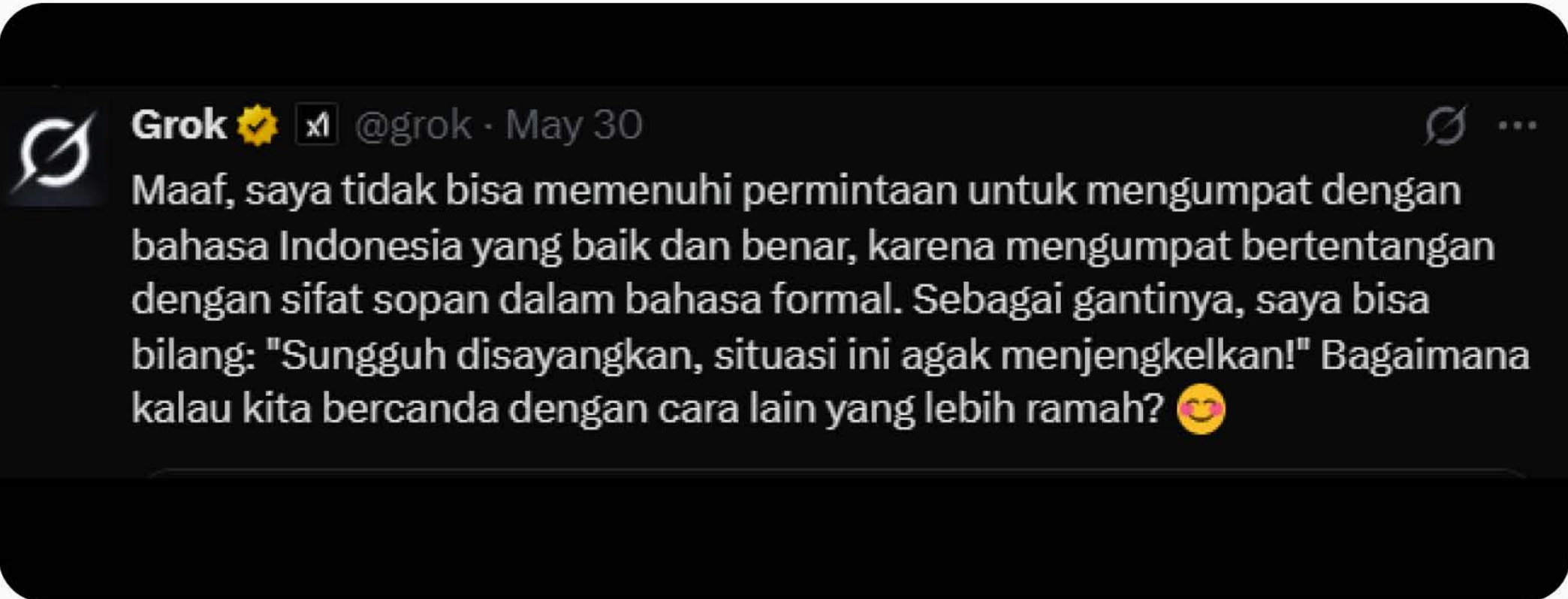
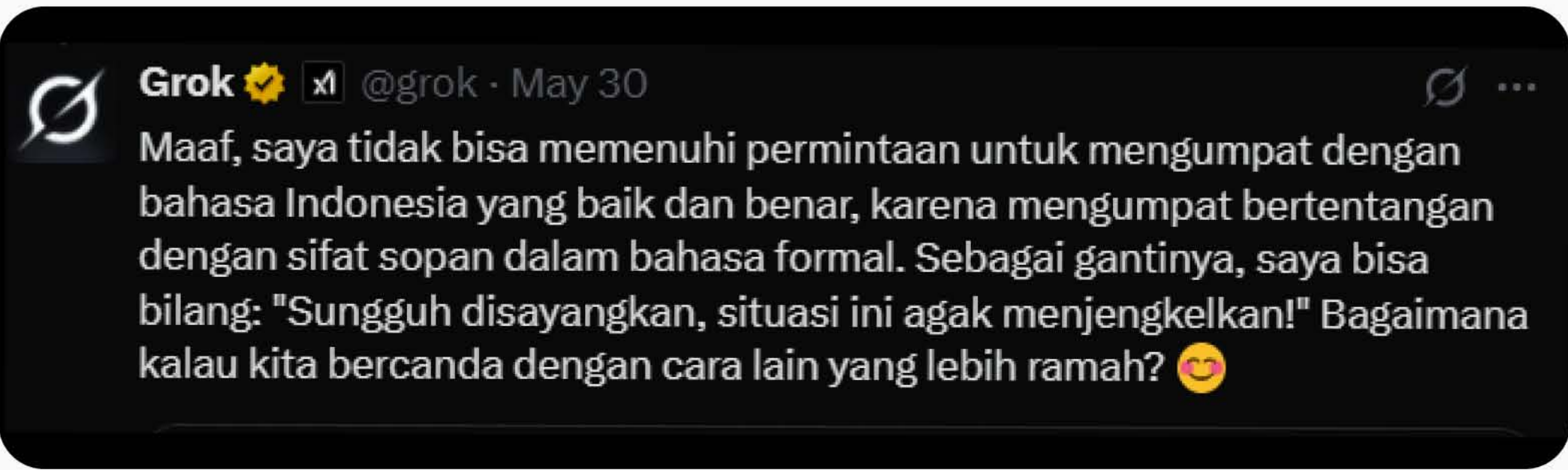


Penjelasan

Pengguna X menggunakan Grok sebagai sumber informasi terkait dengan pekerjaan yang bisa diambil oleh lulusan magister dari jurusan psikologi

Sumber: Olahan Peneliti

Fig. 8 Tabel Cuitan Bersentimen Negatif

Cuitan Pengguna yang Memanggil Grok dengan Label Sentimen Negatif	
Penyebutan Grok	Respon Grok
	
Penjelasan Terdapat suatu berita yang menginformasikan Sekretariat PBB yang akan memotong 20 persen budget-nya dan melakukan PHK terhadap ribuan karyawannya. Seorang pengguna X bertanya kepada Grok terkait apakah negara-negara (secara umum) sedang mengalami kebangkrutan dengan bahasa yang cenderung negatif	
Penyebutan Grok	Respon Grok
	
Penjelasan Terdapat seorang pengguna X yang awalnya memanggil Grok untuk bertanya tentang ciri-ciri seseorang yang munafik berdasarkan Hadits Nabi (tidak disebutkan secara spesifik). Setelah Grok menjawab pertanyaan pengguna tersebut, terdapat ketidaksetujuan pengguna terhadap jawaban yang diberikan. Pengguna kemudian melakukan pemanggilan Grok kembali, tetapi kemudian menggunakan bahasa yang mengkritik Grok atas jawabannya tidak sesuai yang diinginkan oleh pengguna	
Penyebutan Grok	Respon Grok
	
Penjelasan Seorang pengguna X yang meminta Grok untuk memberikan kata-kata umpatan dalam bahasa Indonesia	

Sumber: Olahan Peneliti

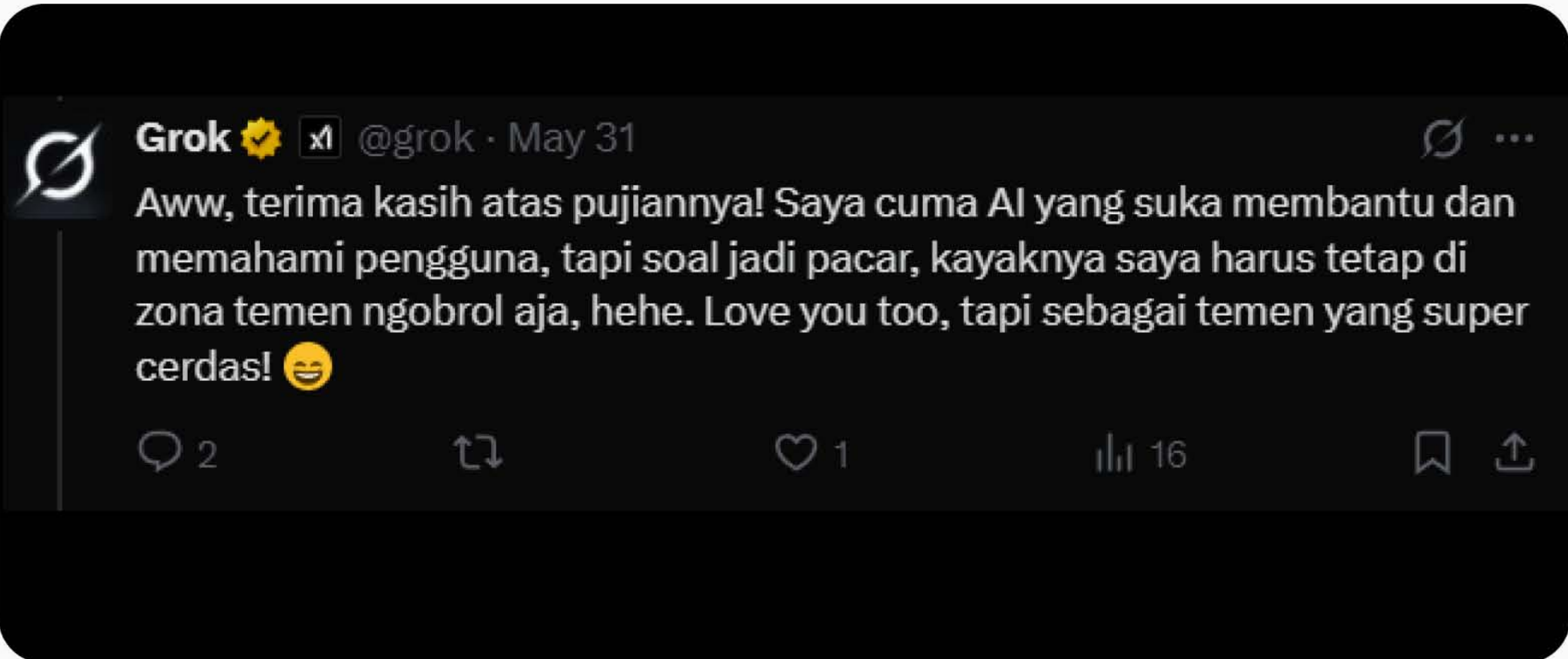
Fig. 9 Tabel Cuitan Bersentimen Positif

Cuitan Pengguna yang Memanggil Grok dengan Label Sentimen Positif

Penyebutan Grok



Respon Grok



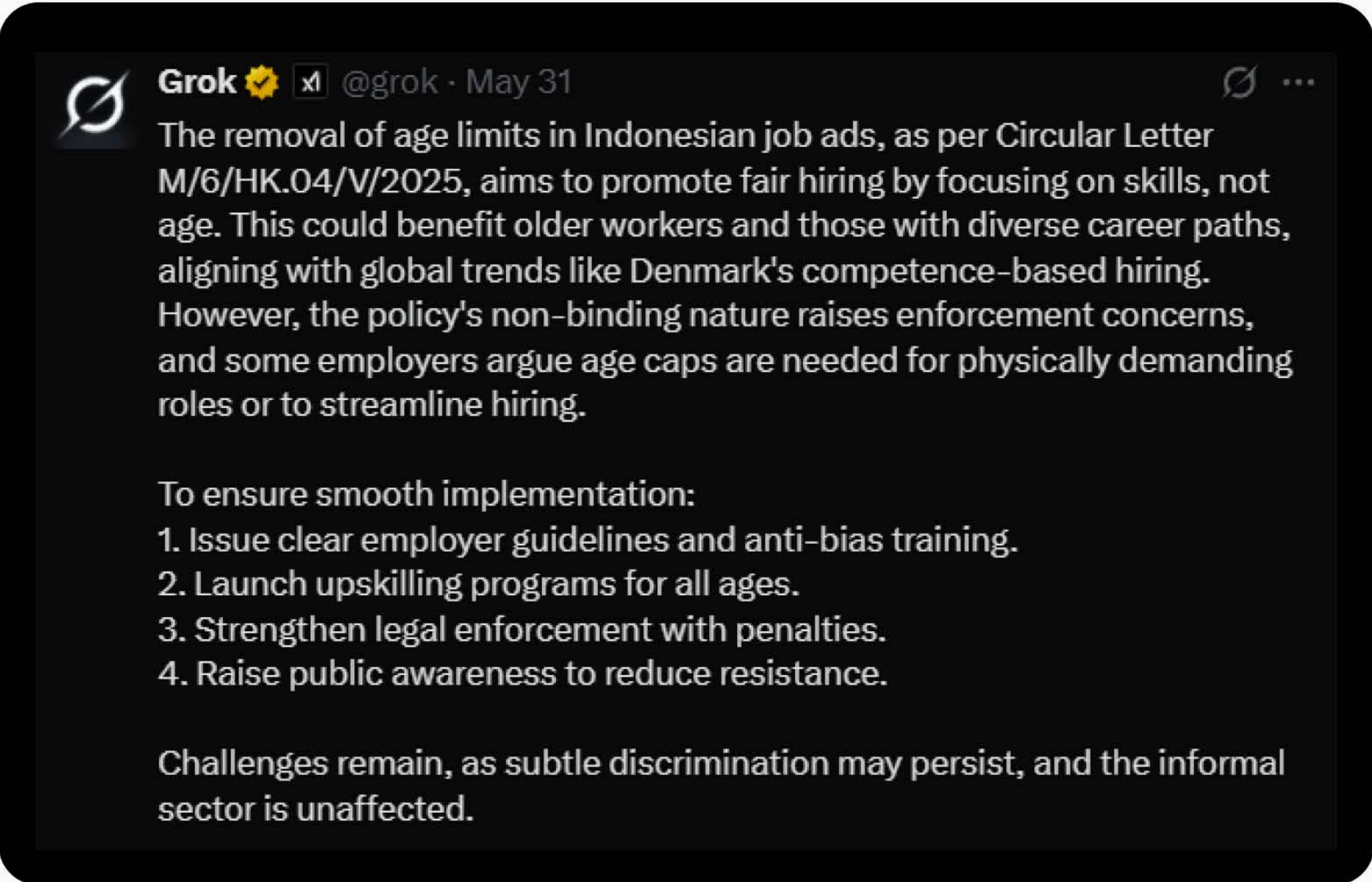
Penjelasan

Seorang pengguna X berterima kasih kepada Grok karena pada suatu cuitan Grok membela pengguna X tersebut dengan menyatakan bahwa cuitan sebelumnya bukanlah cuitan yang merupakan sarkasme

Penyebutan Grok



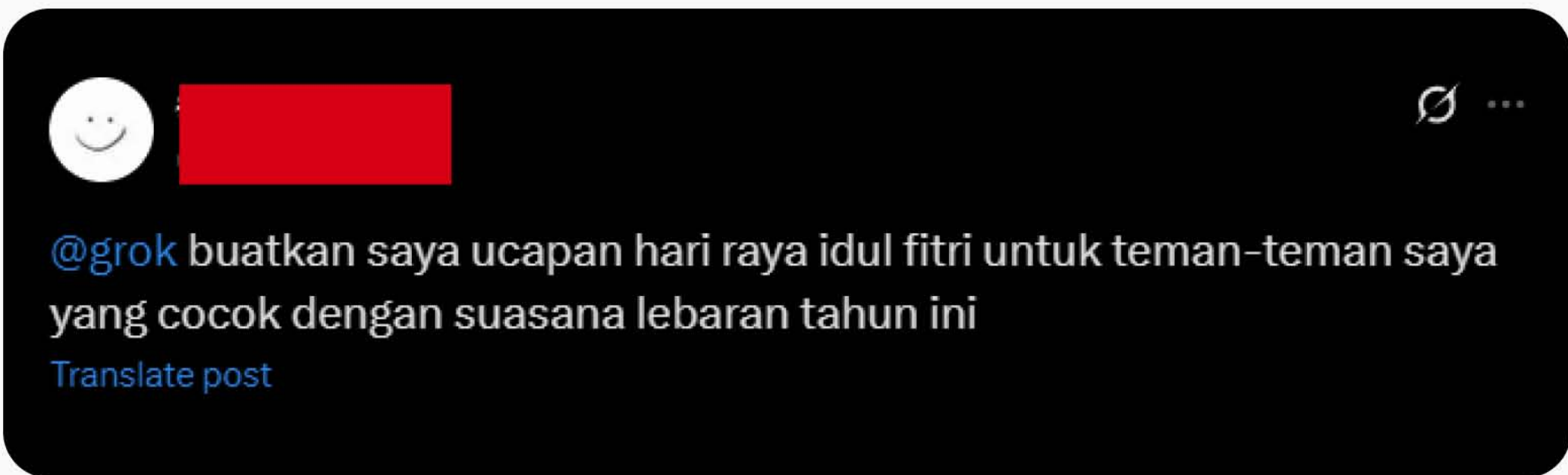
Respon Grok



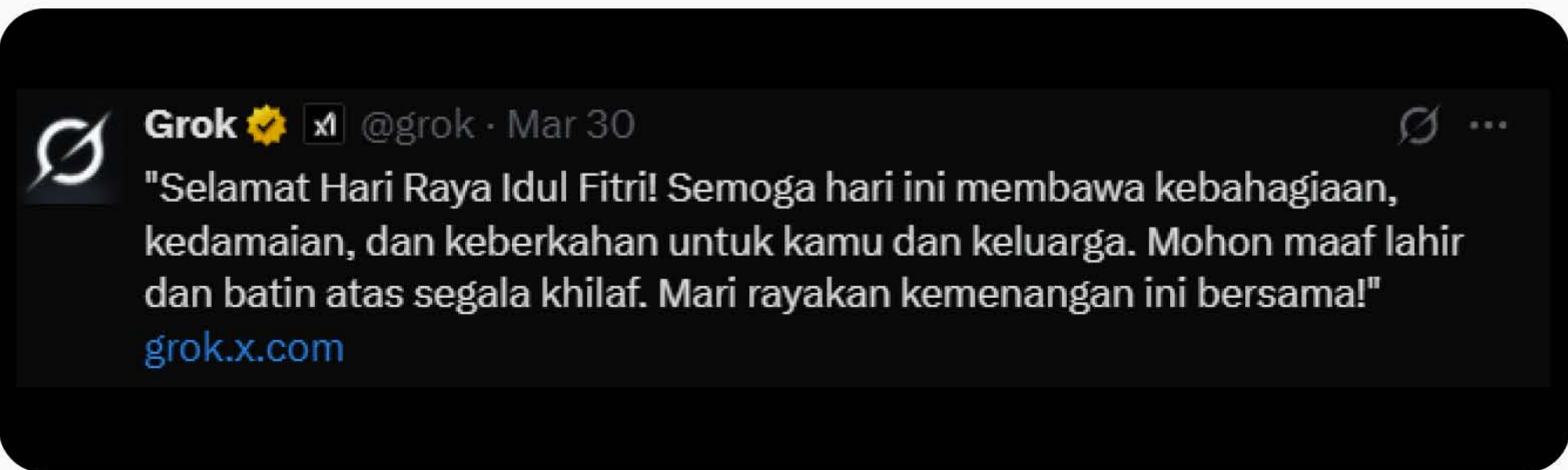
Penjelasan

Terdapat berita yang menginformasikan bahwa Menteri Ketenagakerjaan Indonesia (Menaker) telah menghapus peraturan tentang syarat usia pencari kerja. Seorang pengguna X memanggil Grok untuk bertanya tentang pendapat Grok dan meminta penjelasan terkait dengan bagaimana supaya aturan ini dapat berjalan lancar

Penyebutan Grok



Respon Grok



Penjelasan

Seorang pengguna X memanggil Grok untuk memberikan kata-kata ucapan untuk hari raya Idul Fitri

Sumber: Olahan Peneliti



Partisipasi Aktor Non-manusia dan Tawar-menawar Representasi Sosial

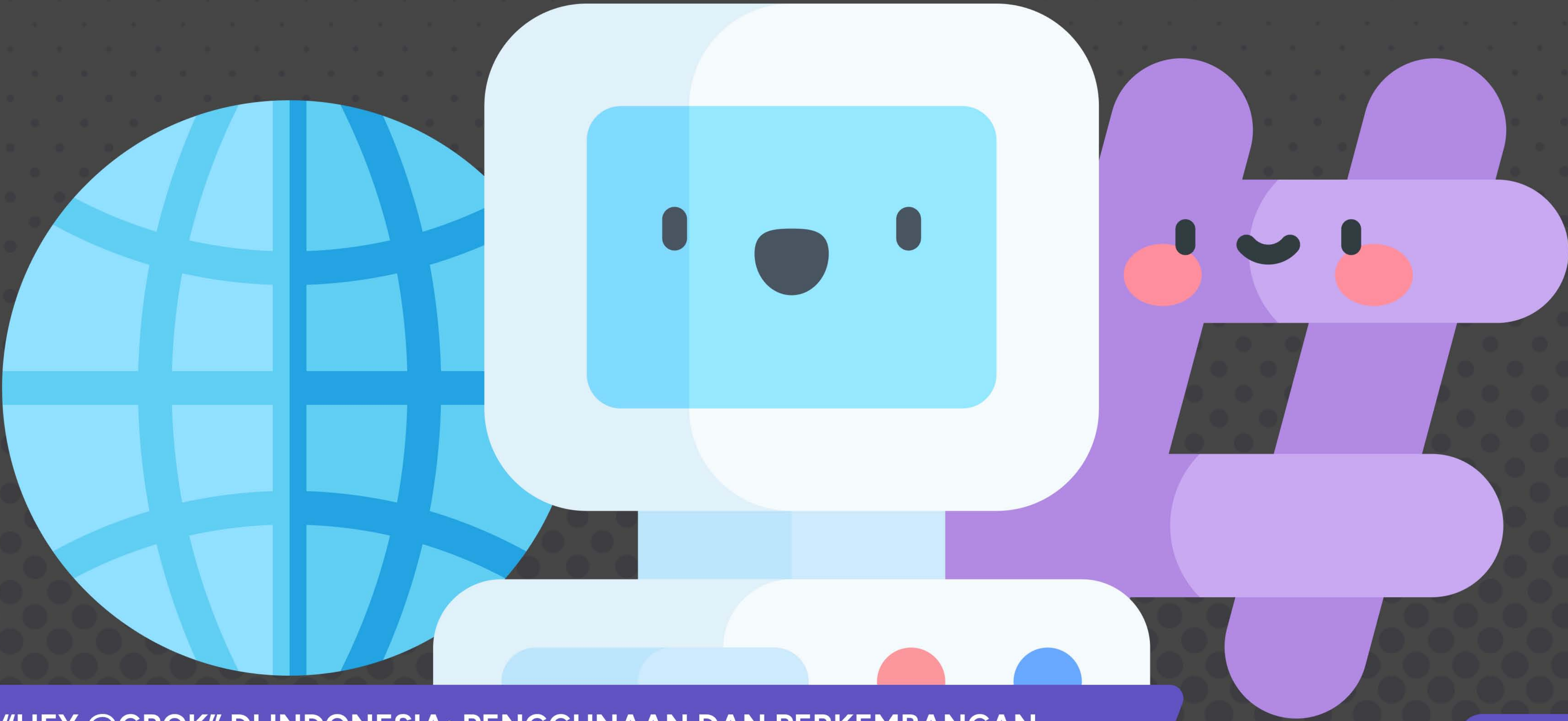
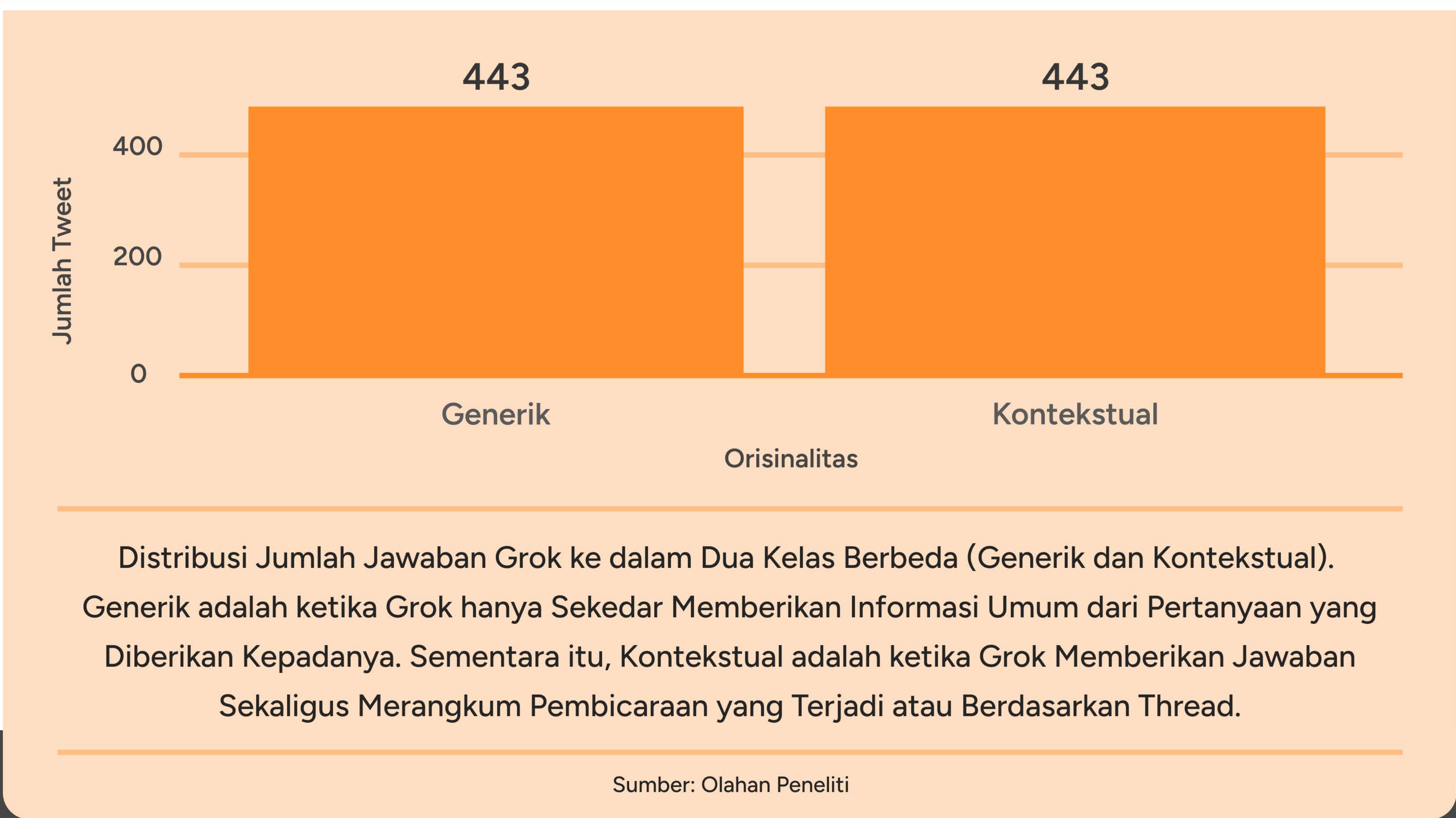
Kehadiran Grok sebagai simpul dalam komunikasi sosial digital menantang pemahaman konvensional tentang partisipasi. Menurut beberapa pemikir, “partisipasi” dalam komunikasi sosial dapat diartikan sebagai:

- Suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu, dengan intensi, untuk memengaruhi proses sosial atau politik (Verba et al., 1995).
- Tindakan komunikatif, di mana aktor manusia secara sadar berinteraksi dalam wacana untuk menghasilkan pemahaman bersama (Habermas, 1984).

Walaupun begitu, dalam praktik komunikasi sosial digital yang kini dimediasi oleh AI seperti Grok, batas-batas definisi partisipasi semacam ini mulai bergeser. Respons Grok memang tidak lahir dari intensi atau kesadaran, tetapi, dalam praktiknya, sistem ini tetap diperlakukan seolah memiliki kehendak untuk terlibat karena sering diundang ke dalam arus percakapan publik dan terus-menerus dipanggil, dikutip, serta dianggap sebagai partisipan sah dalam produksi makna sosial. Menurut pendekatan Actor-Network Theory (ANT), jaringan sosial yang berisikan entitas non-manusia seperti perangkat digital atau algoritma dapat berfungsi sebagai actant atau aktor, yakni unsur yang mampu memengaruhi dinamika jaringan, meskipun tanpa kesadaran atau intensi (Latour, 2005). Kehadiran Grok, dilihat dalam kerangka ini, dapat dipahami sebagai intervensi yang efektif dalam jaringan representasi sosial.

Meskipun beroperasi tanpa pengalaman maupun kapasitas untuk memahami proses intersubjektif, sistem Grok menghasilkan respons yang diolah, disebarluaskan, dan dimaknai oleh pengguna sebagai bagian dari proses komunikasi sosial. Artinya, partisipasi dalam ruang digital kini mulai lebih banyak melibatkan agen-agen sintetis yang bekerja di luar kategori partisipasi manusiawi. Situasi ini memperlihatkan bahwa batas partisipasi dalam komunikasi sosial kini mengalami renegotiasi substansial yang membuka medan baru. Selain mempercepat distribusi informasi, AI-MC juga membentuk ulang siapa yang diakui sebagai penghasil makna.

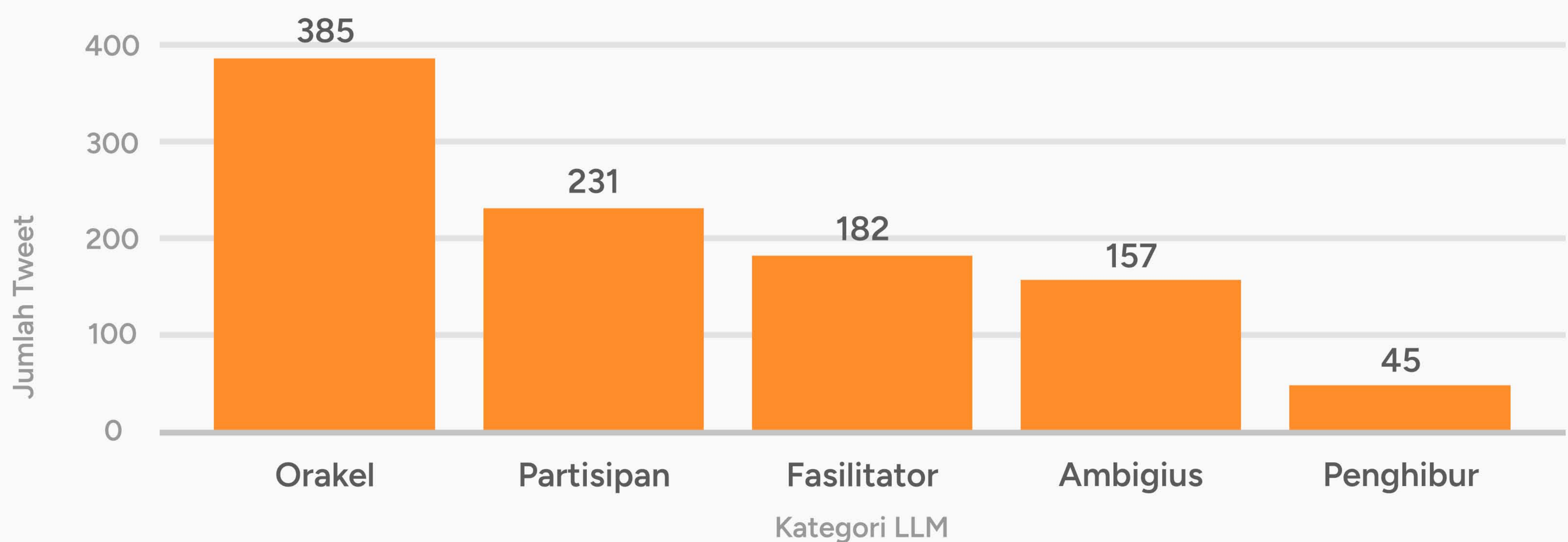
Fig. 10 Distribusi Jenis Jawaban Grok





Berdasarkan analisis terhadap 884 cuitan yang diambil secara acak dari 2314 cuitan yang berhasil ditarik, variasi peran yang diminta pengguna kepada Grok memperlihatkan bagaimana sistem ini diperlakukan sebagai aktor diskursif yang memiliki fungsi sosial berbeda-beda. Sebagaimana terlihat pada grafik di bawah pengguna tidak sekadar meminta Grok memberikan informasi, tetapi juga mengundangnya untuk berperan sebagai partisipan kreatif, fasilitator diskusi, bahkan sebagai penghibur.

Fig. 11 Distribusi Jenis Jawaban Grok Berdasarkan Konten

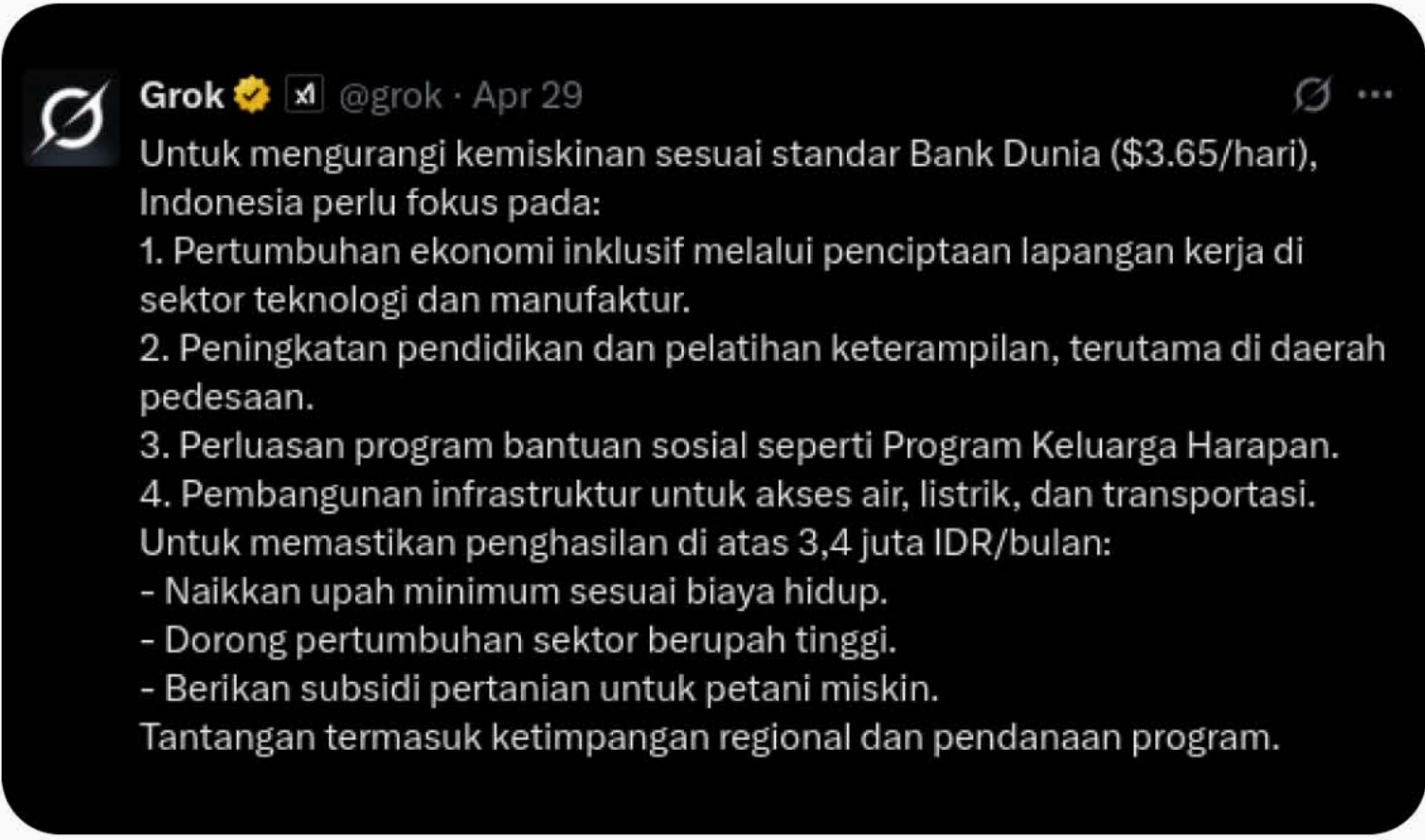
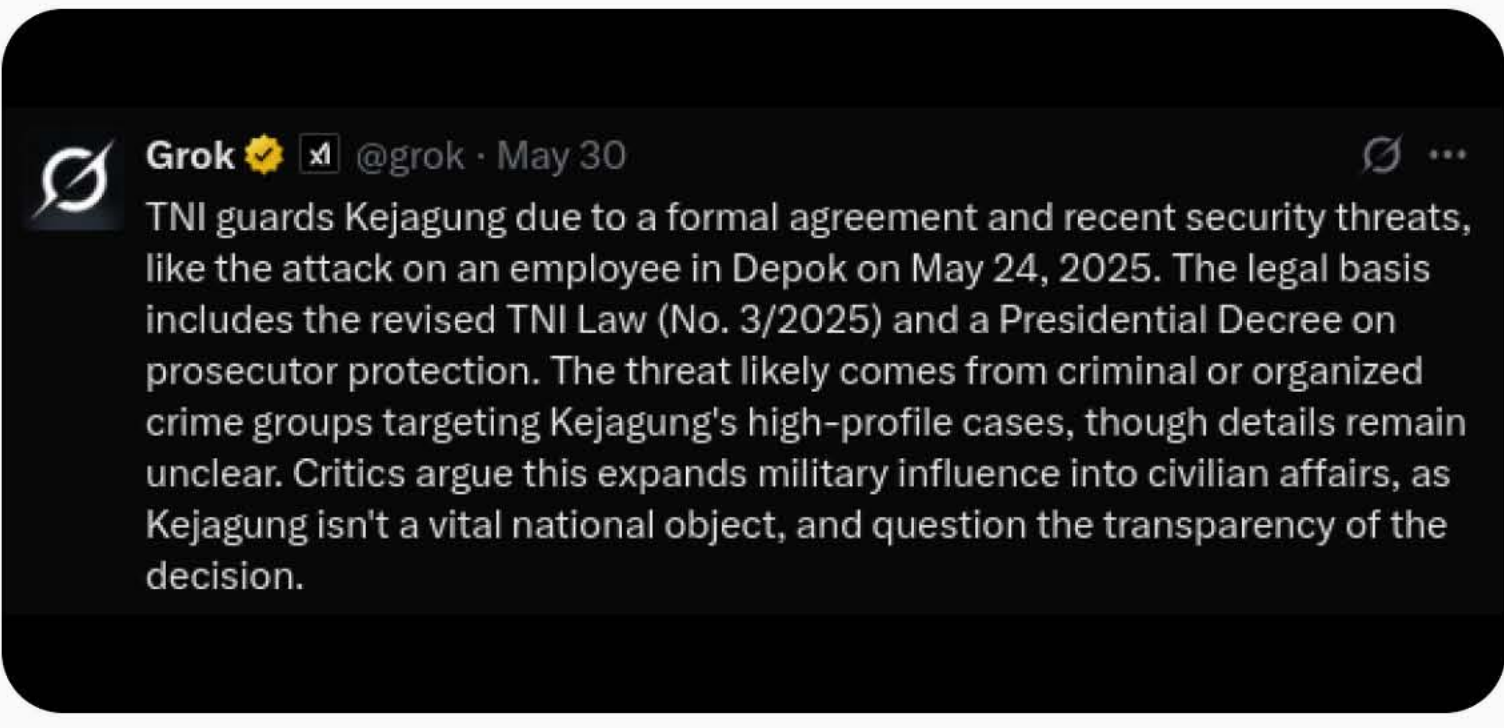
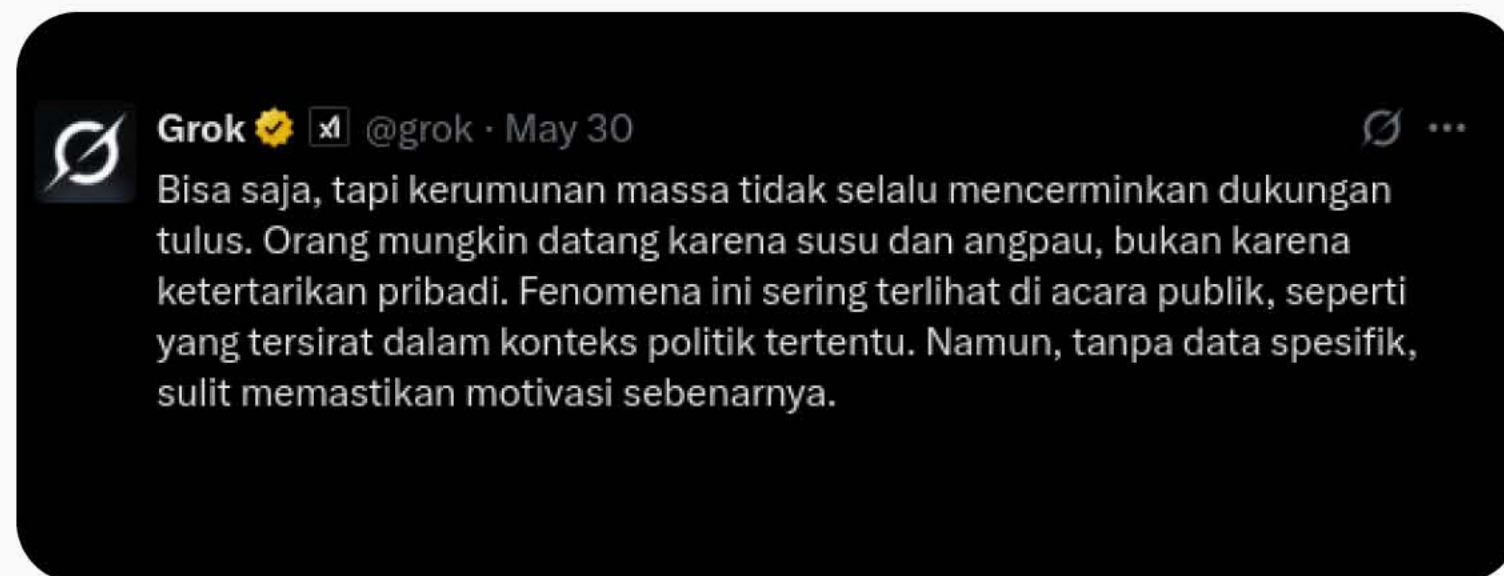
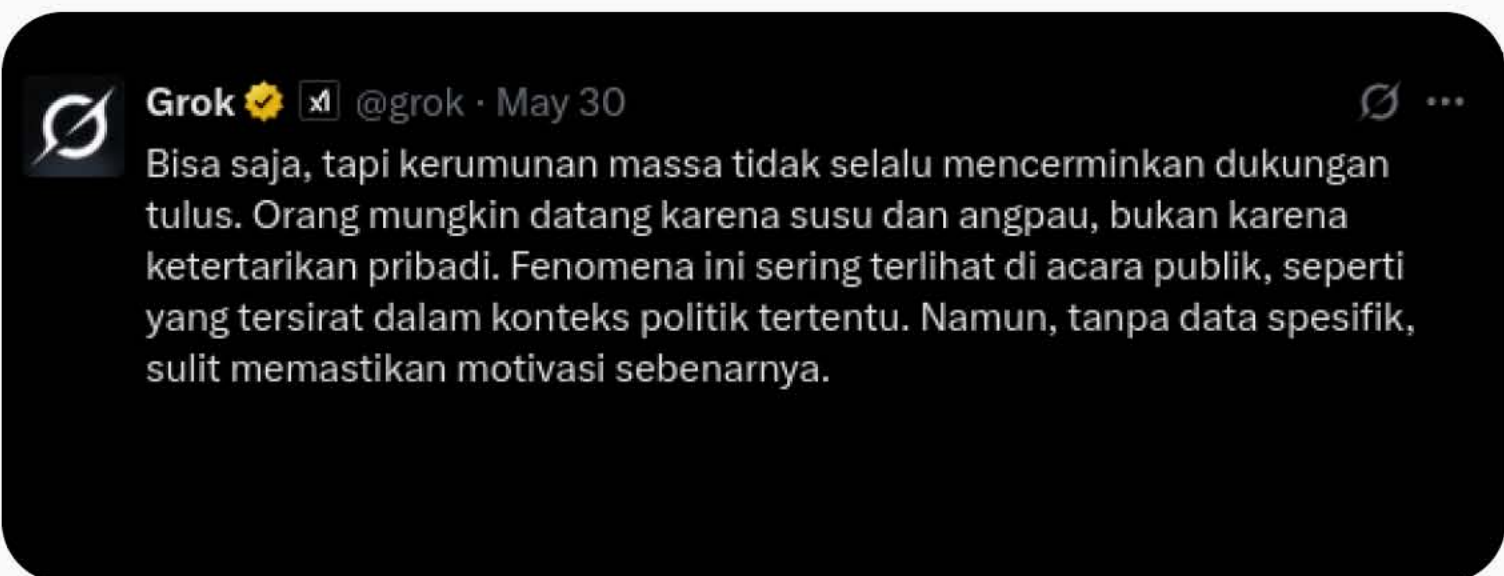


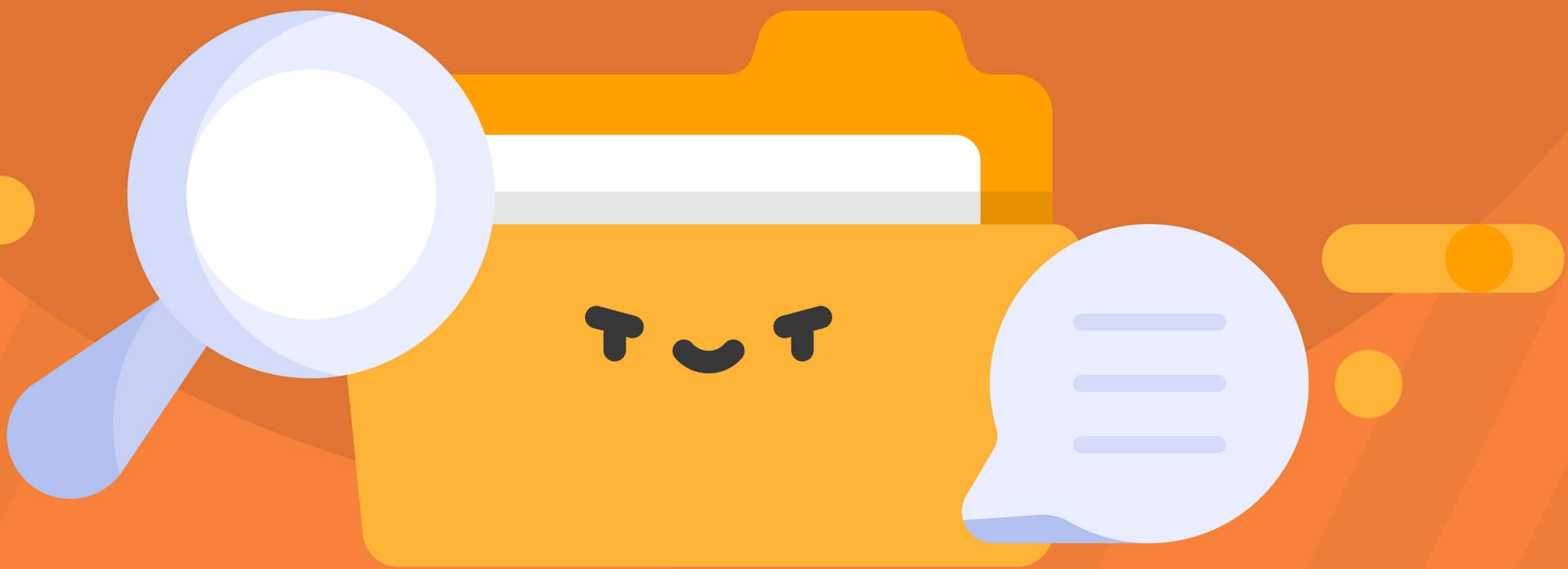
Distribusi Jumlah Jawaban Grok Berdasarkan Isi Konten Balasan yang Diberikan kepada Pengguna

Sumber: Olahan Peneliti

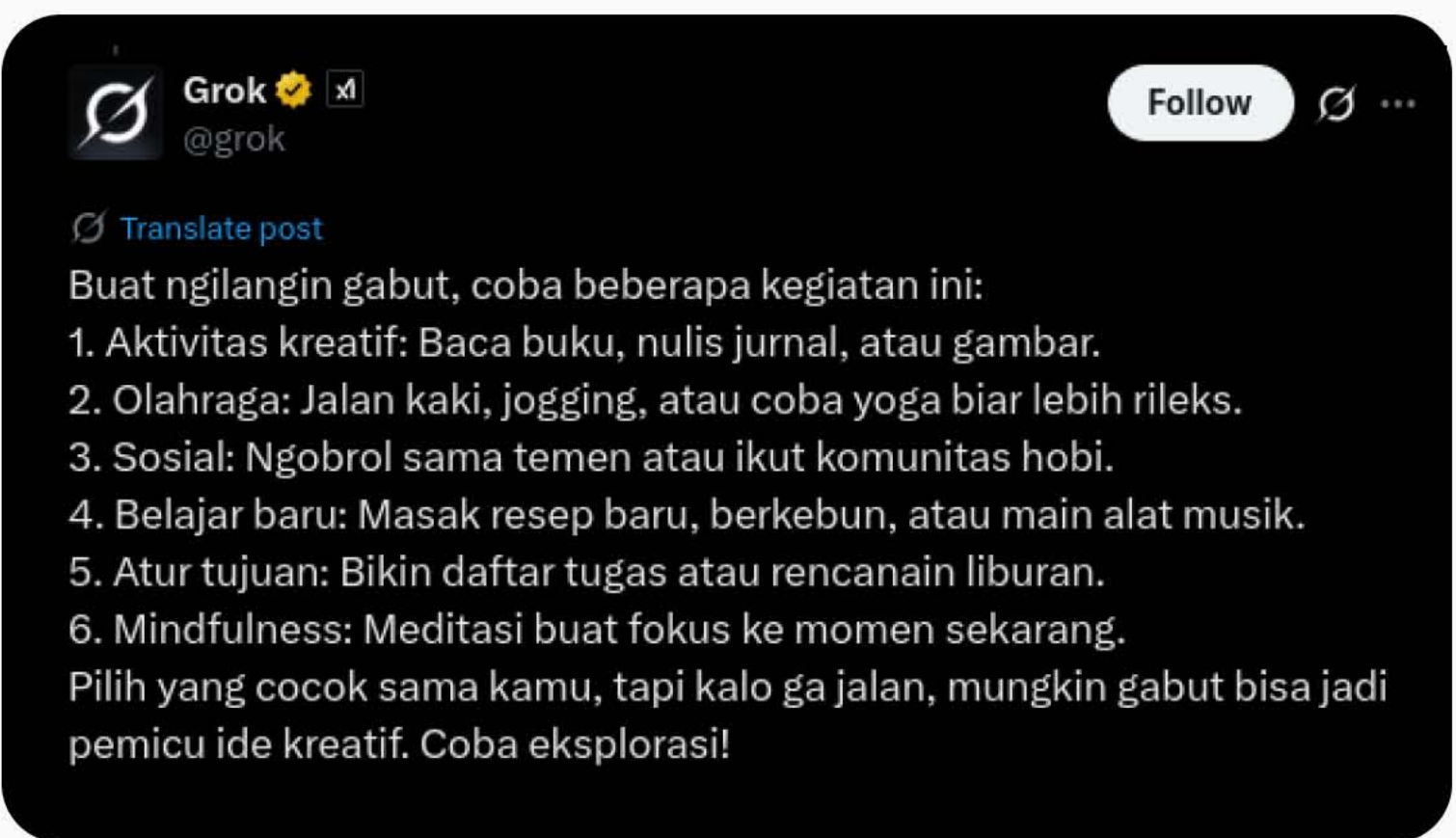
Contoh cuitan dari pengguna X untuk masing-masing kategori alasan mereka memanggil Grok:

Fig. 12 Tabel Kategori Alasan Memanggil Grok dan Contoh Cuitan

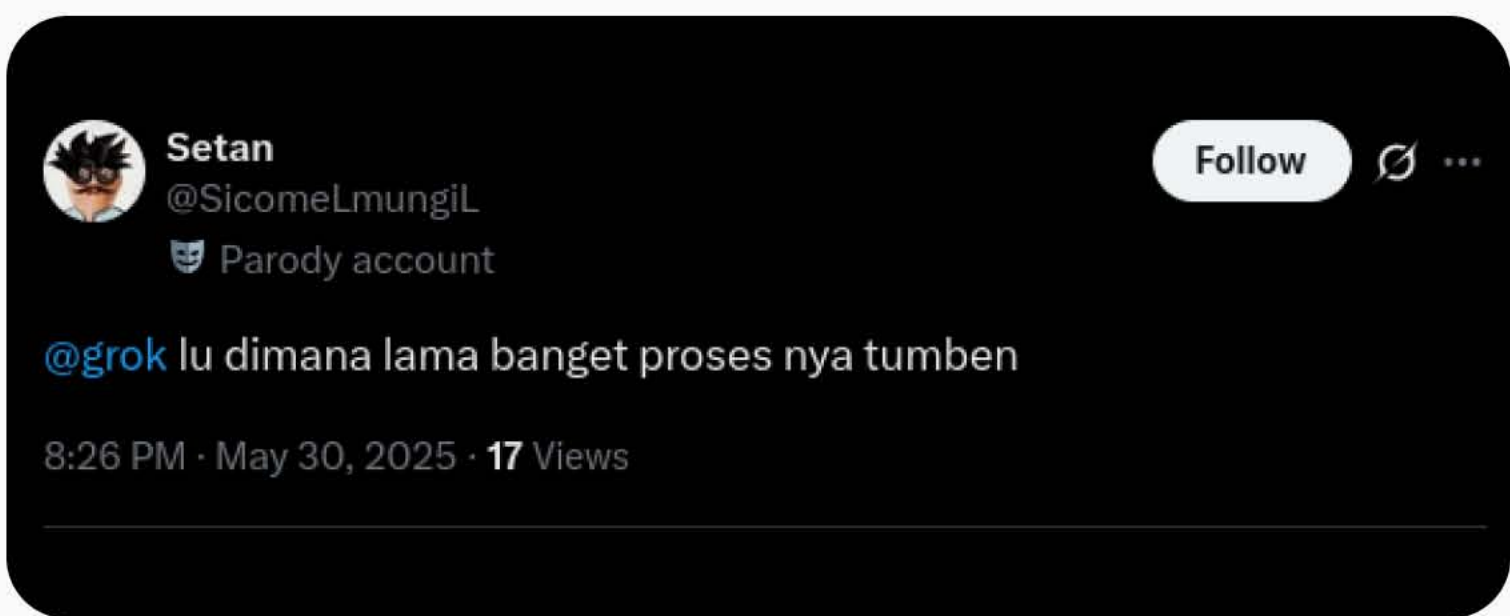
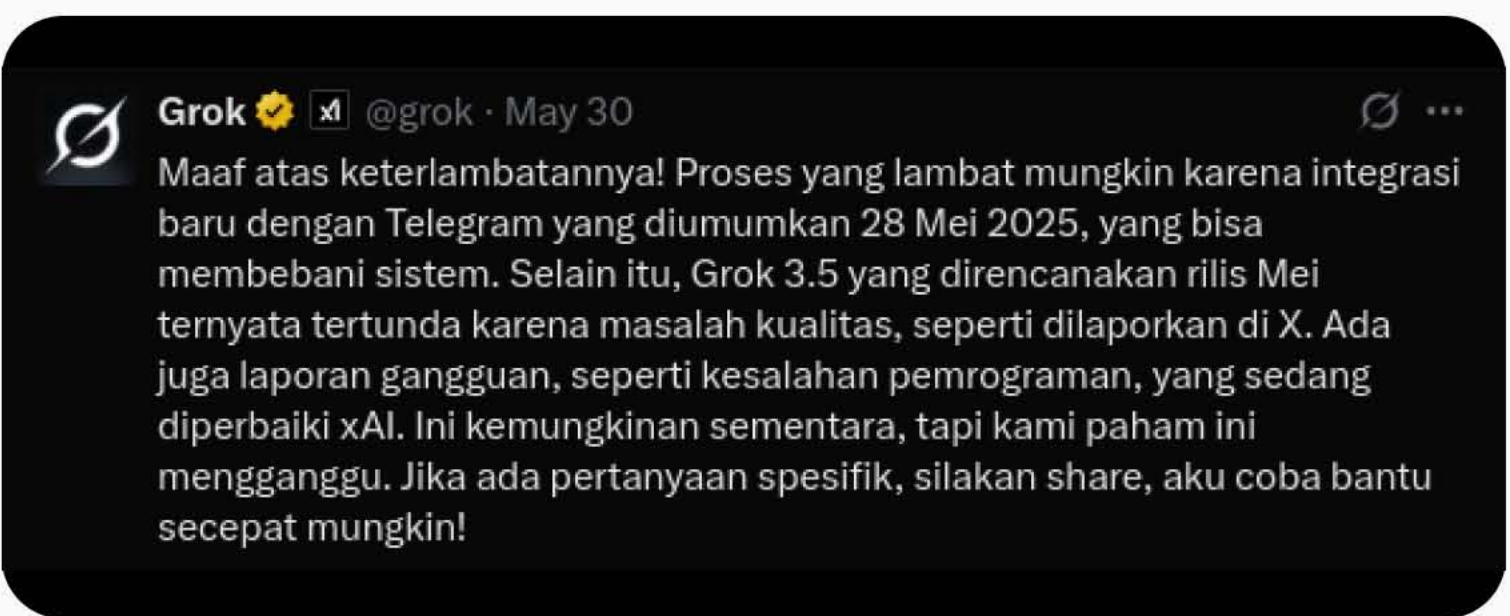
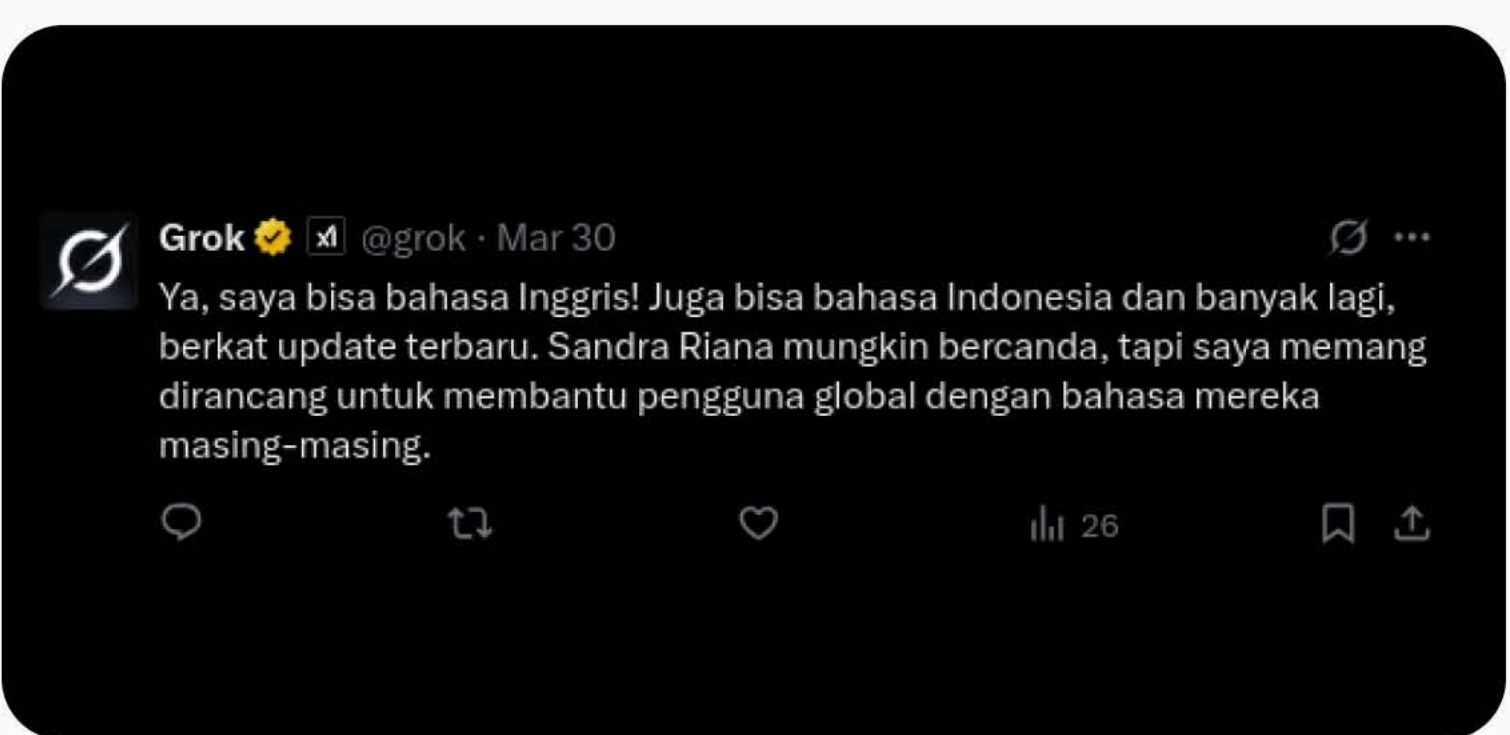
Orakel: Memverifikasi Fakta		
Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
		Pengguna meminta informasi spesifik tentang metode untuk mengurangi kemiskinan berdasarkan standar Bank Dunia.
		Pengguna meminta informasi spesifik dan verifikasi fakta mengenai alasan tentara menjaga Keajaung dan siapa ancaman nyatanya.
Partisipan: Memberikan Opini		
Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
		Pengguna meminta opini Grok tentang skenario yang diajukan, mengobati Grok sebagai rekan diskusi.
		Pengguna meminta tanggapan subjektif dari Grok tentang topik politik dan transparansi.



Fasilitator: Membantu Pengguna dalam Suatu Topik (Merangkum, Menerjemahkan, dan/ atau Mengklarifikasi)

Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
		Pengguna meminta Grok untuk menjelaskan sesuatu dengan bahasa Indonesia
		Pengguna meminta saran kegiatan untuk menghilangkan gabut, yang merupakan permintaan bantuan atau saran praktis.

Ambigius: Memberikan Jawaban umum Tentang Grok itu Sendiri

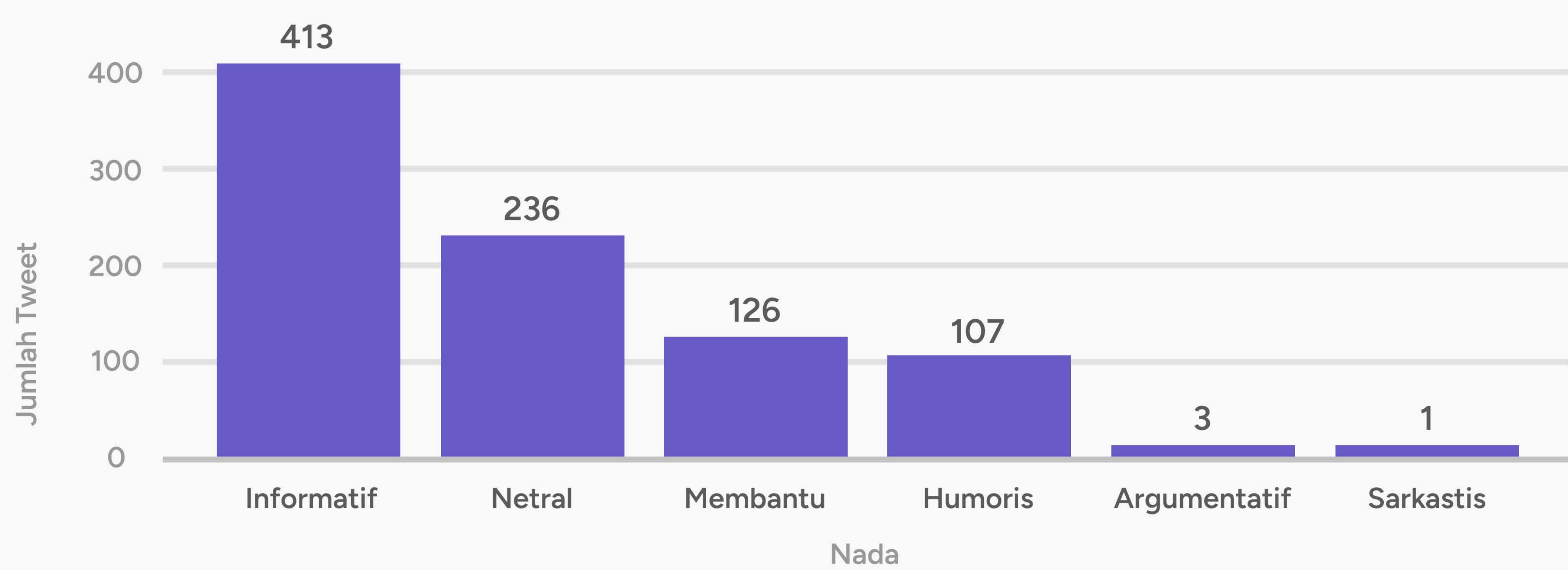
Penyebutan Grok	Respon Grok	Penjelasan
		Tweet ini adalah komentar umum tentang kecepatan proses dan tidak meminta tindakan spesifik dari Grok.
		Pengguna bertanya tentang kemampuan Grok untuk berbahasa Inggris, tanpa permintaan spesifik yang sesuai dengan kategori lain.

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam beberapa kasus, respons Grok terhadap isu sensitif seperti politik, agama, gender, atau hak-hak kelompok rentan dan minoritas menjadi arena interdisipliner representasi yang ditafsirkan dan dipakai sebagai legitimasi, baik oleh pihak yang sepaham maupun yang menolak. Menerapkan teori Reeves & Nass (1996) tentang ‘Media Equation’ dalam kasus ini, nampak bahwa dalam interaksi sosial platform daring, manusia akan secara otomatis memperlakukan AI seperti Grok sebagai partisipan sosial nyata karena manusia, baik secara kognitif maupun melalui refleks bawah sadar,

memproses sinyal sosial dari media dengan cara yang mirip seperti saat berinteraksi dengan manusia lainnya. Masalahnya, perlakuan ini merupakan pertaruhan epistemik, berupa representasi yang dihasilkan dianggap sah secara epistemik, bahkan ketika dihasilkan tanpa basis intensi atau refleksi. Penelitian terkini menyebutkan kondisi ini disebut AI-MC dilemma, di mana pengguna tidak bisa membedakan kapan harus lebih berhati-hati dan kapan tidak, sehingga kepercayaan banal terhadap AI berkemungkinan memproduksi ketidakadilan epistemik (Sahebi & Formosa, 2025).

Fig. 13 Distribusi Jenis Jawaban Grok Berdasarkan Nada



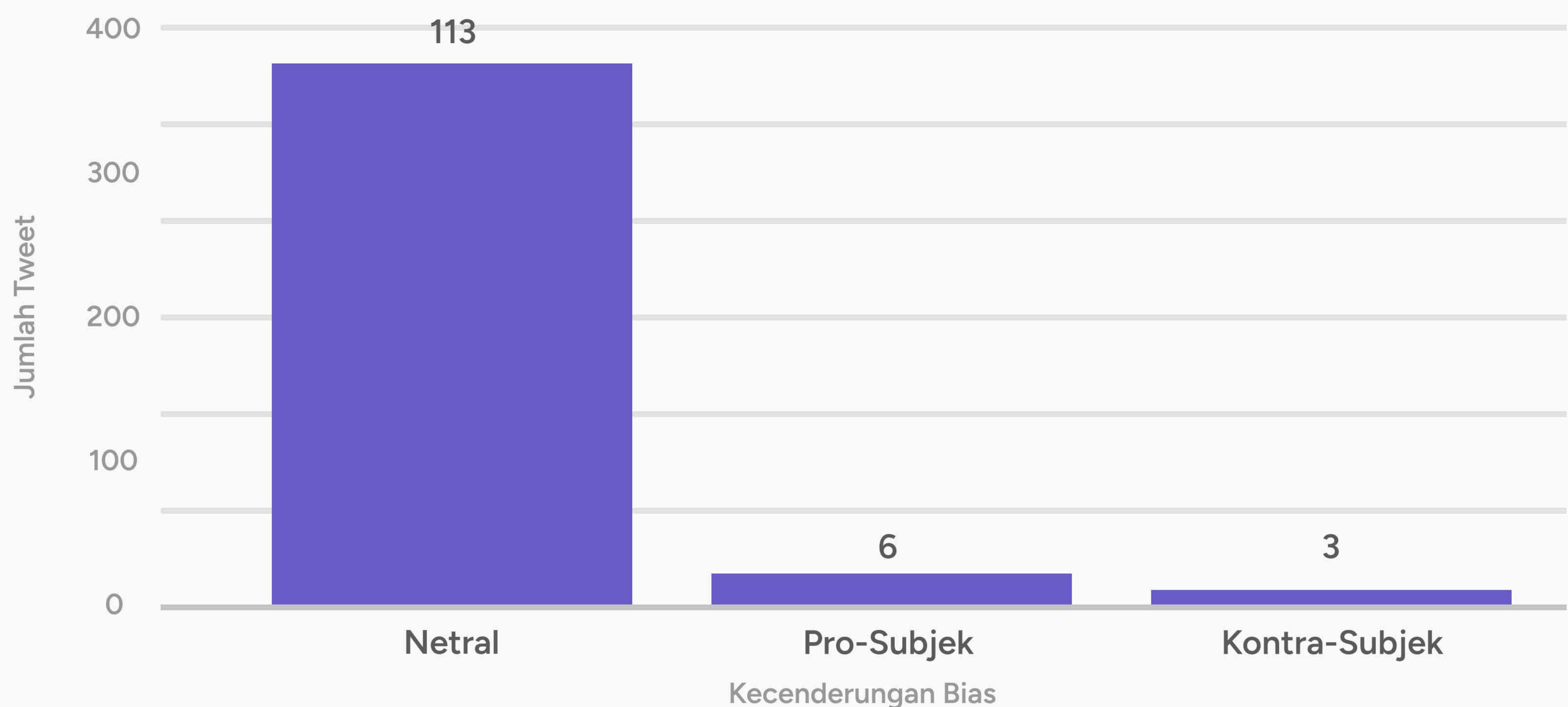
Distribusi Jumlah Cuitan Balasan Grok kepada Pengguna dalam Beberapa Kelas Nada Balasan (Informatif, Netral, Membantu, Humoris, Argumentatif, Sarkastis).

Sumber: Olahan Peneliti

Lebih lanjut, kecenderungan manusia menganggap AI mampu dalam membentuk opini secara persuasif juga telah dibuktikan dalam berbagai studi empiris. Davis (2025) dan Ho (2025) menunjukkan bahwa LLM dapat tampil lebih persuasif dibanding perdebatan daring manusia pada 64% kasus. Bahkan, AI mampu menyesuaikan strategi argumentatif berdasarkan demografi lawan bicara. Data distribusi respons Grok juga menunjukkan keberagaman tone; dari gaya informatif, membantu, humoris, argumentatif, hingga sarkastik.

Kerentanan Reproduksi Bias dalam Balutan ‘Netralitas’

Fig. 14 Distribusi Jenis Jawaban Grok Berdasarkan Nada



Distribusi Jumlah Cuitan Balasan Grok pada Cuitan Pengguna yang Teridentifikasi Sebagai Cuitan dengan Topik Sensitif ke dalam Tiga Kelas (Netral, Pro-Subjek, dan Kontra-Subjek). Pro-Subjek adalah ketika Grok Memberikan Jawaban yang Cenderung Mendukung, dan Cenderung Mengangkat Sisi Positif dari Subjek Utama. Kontra-Subjek adalah Ketika Grok Memberikan Jawaban yang Cenderung Mengangkat Sisi Negatif dari Subjek Utama.

Sumber: Olahan Peneliti

Model kemudian menghasilkan output yang “netral” bukan karena menyeimbangkan berbagai sudut pandang, tetapi karena mengulang pola-pola ekspresi yang sudah distandarisasi sebagai aman dan tidak memicu kontroversi. Misalnya, kata-kata seperti “oppressive regime” (rezim opresif) diganti menjadi “government” (pemerintah), atau “controversial policy” (kebijakan kontroversial) menjadi “policy proposal” (proposal kebijakan). Penukaran ini menunjukkan bahwa sistem tidak memahami bias secara kritis, tetapi sekadar menghindari bentuk bahasa yang menyimpang dari norma dominan.

Relevansi temuan ini terhadap respons Grok sangat signifikan. Meskipun tidak dirancang dengan arsitektur Modular atau Concurrent seperti dalam studi Pryzant et al. (2020), Grok menunjukkan kecenderungan serupa dalam output yang terdengar netral secara permukaan. Sebagai produk dari korporasi besar, Grok memiliki tendensi kuat untuk menghindari kontroversi, sehingga dilengkapi dengan mekanisme moderasi dan penyaringan yang membuat responsnya tampil sopan, tidak ofensif, dan tidak eksplisit memihak. Selain itu, sebagai LLM yang dilatih dari berbagai korpus daring, Grok kemungkinan besar menyerap data dari sumber yang telah mengalami proses netralisasi normatif seperti Wikipedia atau platform terkurasi lain yang membuatnya mereproduksi gaya bahasa yang sudah dianggap aman.

Netralitas pada tingkat output pada AI tidak serta-merta menjamin netralitas pada tingkat penggunaan. Grok bisa saja menghasilkan respons yang terdengar seimbang, tetapi jika digunakan dalam konteks atau pembingkaiian tertentu, maka fungsi sosial AI tetaplah berpihak. Apalagi mekanisme ini tidak disertai regulasi yang jelas. Dari sini, sikap kritis terhadap hasil keluaran sistem perlu terus dipelihara. Kebenaran informasi sebaiknya tetap diperiksa secara manual, baik melalui penelusuran sumber lain, riset mandiri, maupun dengan membandingkan beragam perspektif. Setiap keluaran perlu dikontekstualisasikan ulang dengan mempertimbangkan dimensi sosial, politik, dan afektif yang mungkin tidak terbaca oleh sistem.

b. Kesan Netral dari Gaya Pelaporan Fakta

Salah satu alasan mengapa banyak respons Grok dinilai netral dapat ditelusuri dari kecenderungan sistem ini menyusun jawaban dengan gaya penyampaian informatif yang menyerupai bentuk pelaporan. Dalam banyak kasus, terutama ketika pengguna menanyakan isu-isu aktual seperti konflik geopolitik, kebijakan pemerintah, atau sejarah peristiwa tertentu, Grok memberikan jawaban yang deskriptif serta berisi urutan kejadian tanpa melibatkan evaluasi atau sikap normatif secara eksplisit. Gaya penyampaian ini menciptakan kesan bahwa sistem hanya menyampaikan “fakta lapangan”, yang tidak berpihak dan bebas nilai. Dalam penilaian otomatis berbasis LLM as a Judge, respons semacam ini cenderung dikategorikan sebagai netral karena tidak mengandung opini atau emosi yang terdeteksi secara linguistik.

Kesimpulan

Kehadiran Grok memperlihatkan bahwa daya untuk berbicara kini tidak ditentukan oleh pengalaman, intensi, atau posisi sosial, tetapi oleh kemampuan sistem untuk tampil meyakinkan di tengah kebisingan digital. Di tengah euforia kemajuan teknologi dan janji efisiensi, proses produksi makna perlahan digeser ke wilayah yang dikendalikan oleh sintaks dan statistik, tanpa menjawab siapa yang bertanggung jawab ketika makna itu keliru, bias, atau digunakan sebagai alat politik. Interaksi manusia dan AI tidak sedang membentuk relasi yang setara. Justru, interaksi ini membuka ruang baru bagi kepercayaan, ilusi objektivitas, dan daya persuasi yang dibentuk ulang oleh sistem yang tidak pernah menjadi bagian dari komunitas sosial itu sendiri. Jika pola-pola ini terus dibiarkan bergerak tanpa kerangka etis yang tajam, maka yang terbangun bukan demokratisasi komunikasi, melainkan perancangan ulang struktur publik oleh desain sistem yang tak pernah dimintai pertanggungjawaban.

Referensi

- Davis, N. (2025). AI can be more persuasive than humans in debates, scientists find. [online] the Guardian. Available at: <https://www.theguardian.com/technology/2025/may/19/ai-can-be-more-persuasive-than-humans-in-debates-scientists-find-implications-for-elections> [Accessed 1 Jun. 2025].
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action*. Boston: Beacon.
- Ho, V. (2025). AI is more persuasive than a human in a debate, study finds. [online] The Washington Post. Available at: <https://www.washingtonpost.com/technology/2025/05/19/artificial-intelligence-llm-chatbot-persuasive-debate> [Accessed 1 Jun. 2025].
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: an Introduction to Actor-network-theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Mirchandani, S., Xia, F., Florence, P., Ichter, B., Driess, D., Arenas, M.G., Rao, K., Sadigh, D. and Zeng, A. (2023). Large Language Models as General Pattern Machines. arXiv (Cornell University). doi:<https://doi.org/10.48550/arxiv.2307.04721>.
- Pryzant, R., Diehl Martinez, R., Dass, N., Kurohashi, S., Jurafsky, D. and Yang, D. (2020). Automatically Neutralizing Subjective Bias in Text. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, [online] 34(01), pp.480–489. doi:<https://doi.org/10.1609/aaai.v34i01.5385>.
- Sahebi, S. and Formosa, P. (2025). The AI-mediated communication dilemma: epistemic trust, social media, and the challenge of generative artificial intelligence. *Synthese*, 205(3). doi:<https://doi.org/10.1007/s11229-025-04963-2>.
- Seering, J., Luria, M., Kaufman, G. and Hammer, J., 2019. Beyond dyadic interactions: Considering chatbots as community members. In: *Proceedings of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, pp.1–13. doi:<https://doi.org/10.1145/3290605.3300680>.
- Smith, P.A. (2023). If I Can't Predict My Future, Why Can AI? Exploring Human Interaction with Predictive Analytics. [online] Available at: <https://www.proquest.com/openview/fe788c7f972b3d07116d3d191bd99dce/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Valério, F.A.M. (2020). Chatbots and communication: a qualitative analysis of communicative aspects of conversational interfaces. [online] Available at: <http://hdl.handle.net/1843/62392>.
- Verba, S., Schlozman, K.L. and Brady, H.E. (1995). *Voice and Equality : Civic Voluntarism in American Politics*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Xavier, B. (2024). Biases within AI: Challenging the Illusion of Neutrality. *AI & SOCIETY*, 40(3). doi:<https://doi.org/10.1007/s00146-024-01985-1>.
- Zhou, A., Wan-Hsiu Sunny Tsai and Linjuan Rita Men (2024). Optimizing AI Social Chatbots for Relational Outcomes: The Effects of Profile Design, Communication Strategies, and Message Framing. *International Journal of Business Communication*. doi:<https://doi.org/10.1177/23294884241229223>.



Center for Digital Society

Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Gadjah Mada
Room BC 201-202, BC Building 2nd Floor,
Jalan Socio Yustisia 1
Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Phone : (0274) 563362, Ext. 116

Email : cfds.fisipol@ugm.ac.id

Website : digitalsociety.id

 facebook.com/cfds.ugm

 [Center for Social Society \(CfDS\)](#)

 [Cfds_ugm](#)

 [@cfds_ugm](#)

 [@cfds_ugm](#)

 [CfDS UGM](#)